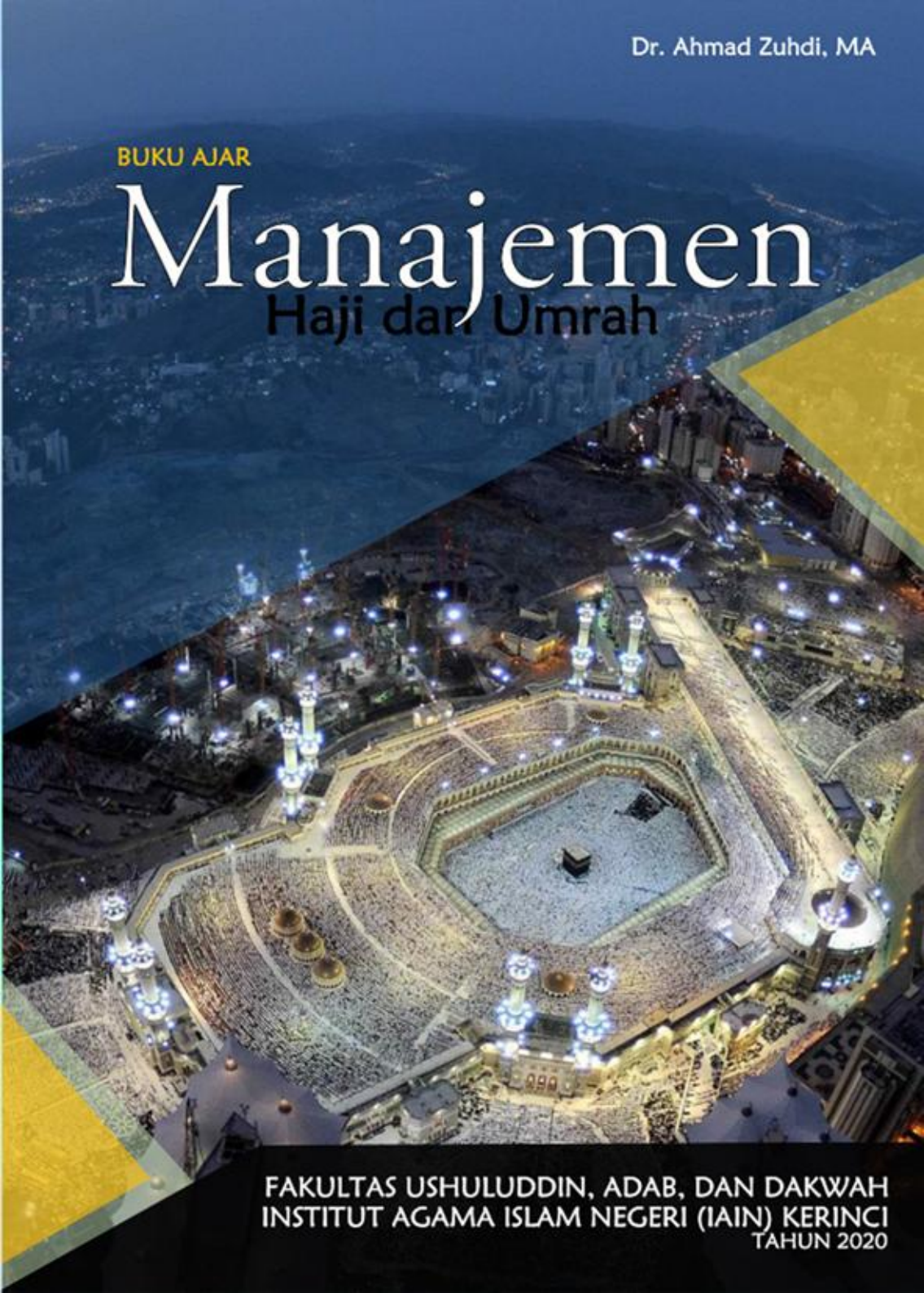


Dr. Ahmad Zuhdi, MA

BUKU AJAR

# Manajemen

## Haji dan Umrah



FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2020

BUKU AJAR  
**MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH**

*Dr. Ahmad Zuhdi, MA*



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

## DAFTAR ISI

<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
a. Latar Belakang.....	3
b. Rumusan Masalah.....	4
c. Tujuan Pembahasan .....	4
d. Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB II : HAJI DAN UMRAH</b>	
a. Pengertian Haji dan Umrah .....	5
b. Syarat dan Rukun Haji dan Umrah.....	6
c. Macam-macam Haji.....	8
d. Perbedaan Mendasar Antara Haji Iفراد, Tamattu' dan Qiran .....	9
e. Larangan dan Suruhan Haji dan Umrah.....	9
<b>BAB III : FILSAFAT DAN ETIKA HAJI DAN UMRAH</b>	
a. Filsafat Haji dan Umrah.....	13
b. Etika Haji dan Umrah.....	32
c. Hakikat Haji dan Umrah.....	34
<b>BAB IV: ADMINISTRASI PENYELENGGARAN HAJI DAN UMRAH</b>	
a. Persiapan bagi Calon Haji dan Umrah.....	37
b. Administrasi yang diperlukan .....	41
<b>BAB V : PROBLEMATIKA IBADAH HAJI DAN UMRAH</b>	
a. Beberapa Persoalan dan Permasalahan yang dihadapi Jamaah.....	42
b. Solusi dan Alternati dari permasalahan yang dihadapi jamaah .....	49
<b>BAB VI: METODOLOGI BIMBINGAN HAJI DAN UMRAH</b>	
a. Pengertian Metode Pembimbingan .....	51
b. Inovasi Pemerintah Melalui Kementerian Agama ..	55
<b>BAB VII : SISTEM INFORMASI HAJI DAN UMRAH</b>	
a. Mengetahui Informasi Haji dan Umrah.....	57
b. Pengawasan Pemerintah terhadap pengelolaan Haji dan Umrah .....	58
<b>BAB VIII : MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH</b>	
a. Manajemen Haji dan Umrah .....	60

- b. Cara-cara Manajemen Waktu Haji dan Umrah untuk mendapatkan Faedah yang Besar. .... 61
- c. Cara-cara Ziarah ke Mesjid Rasulullah Saw ..... 63
- d. Organisasi Penyelenggaraan dan Perencanaan Operasional .....65

**BAB IX : KESIMPULAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manajemen adalah suatu seni didalam sebuah proses dan ilmu pengorganisasian contoh diantaranya adalah seperti pergerakan, pengendalian, pengawasan, pengorganisasian, serta perencanaan. Pengertian manajemen didasari sebagai suatu seni karena seni itu sendiri memiliki beberapa fungsi, diantaranya untuk mewujudkan tujuan yang nyata dengan cara memberikan manfaat, sedangkan pengertian manajemen sebagai suatu ilmu dikarenakan ilmu mempunyai fungsi untuk menerangkan serta menjelaskan secara rinci dan mudah dimengerti tentang berbagai macam fenomena atau kejadian sehingga kajian tersebut dapat memberikan penjelasan yang benar-benar kongkrit dan jelas.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa manajemen haji dan umroh ialah seni dalam mengatur, unsur-unsur dan fungsi manajemen dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah. sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ibadah haji merupakan penyempurna ibadah dalam agama Islam, orang-orang muslim berbondong-bondong menunaikan ibadah haji seyiap tahunnya sampai selalu memadati lingkungan kabah. Namun akhir-akhir ini kendala sangat terlihat dari petugas penyelenggaraan pemberangkatan para jemaah haji, keluhan-keluhan terdengar dari para jemaah yang mendapatkan fasilitas yang tidak sesuai dengan materi yang telah dikeluarkan.

Berita yang kita dengar baru-baru ini bahwa para jemaah haji mengalami kelaparan bahkan ada yang sakit dan meninggal dunia. Hal ini sangat miris terdengar dan membutuhkan perhatian yang sangat intensif dari pemerintah kita dalam penyelenggaraan ibadah haji selanjutnya, karena ibadah haji bukan lagi merupakan kepentingan individual tapi juga sudah termasuk dalam daftar kerja pemerintah. Permasalahan-permasalahan yang muncul itu memicu perhatian para ahli-ahli Islam untuk kembali menata penyelenggaraan ibadah haji yang efisien agar tidak terulang kembali permasalahan yang membuat kita miris mendengarnya. Disinilah manajemen haji, umrah dan ziarah memegang kendali

untuk memperbaiki tatanan penyelenggaraan haji yang mampu dipertanggung jawabkan pada masyarakat layak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa Pengertian Manajemen Haji dan Umrah
2. Bagaimana Cara-cara Manajemen Waktu Haji dan Umrah
3. Bagaimana Cara-cara Ziarah ke Mesjid Rasulullah Saw
4. Bagaimana Cara Organisasi Penyelenggaraan dan Perencanaan Operasional

## **C. Tujuan Pembahasan**

1. Mengetahui Pengertian Manajemen Haji dan Umrah
2. Memahami Cara-cara Manajemen Waktu Haji dan Umrah
3. Memahami Cara-cara Ziarah ke Mesjid Rasulullah Saw
4. Mengetahui Cara Organisasi Penyelenggaraan dan Perencanaan Operasional

## **D. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran tentang manajemen haji, umrah dan ziarah, maka penulis telah menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis memberikan gambaran secara umum mengenai latar belakang masalah dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan. Pada bab ini diuraikan isi dari makalah ini, diantaranya adalah latar belakang dan bagaimana cara manajemen haji, umrah dan ziarah.

Bab III Kesimpulan. Pada bab ini berisikan simpulan yang didapat dari hasil analisis berbagai sumber pustaka yang dapat dijadikan sebagai gagasan pemikiran penulis mengenai *manajemen haji, umrah dan ziarah*.

## **BAB II**

### **HAJI DAN UMRAH**

#### **A. Pengertian Haji dan Umrah**

Sebagaimana diketahui bahwa Haji adalah salah satu rukun Islam yang lima. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan bagi kaum muslim yang mampu secara material, fisik, maupun keilmuan dengan berkunjung ke beberapa tempat di Arab Saudi dan melaksanakan beberapa kegiatan pada satu waktu yang telah ditentukan yaitu pada bulan Dzulhijjah.

Haji dilihat dari sisi etimologi (bahasa), Haji berarti niat (Al Qasdu), sedangkan menurut syara' berarti Niat menuju Baitul Haram dengan amal-amal yang khusus. Tempat-tempat tertentu yang dimaksud dalam definisi di atas adalah selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Padang Arafah (tempat wukuf), Muzdalifah (tempat mabit), dan Mina (tempat melontar jumroh). Sedangkan yang dimaksud dengan waktu tertentu adalah bulan-bulan haji yaitu dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Amalan ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, dan mabit di Mina.

Keberlangsungan ibadah haji dan umrah sesungguhnya merupakan menjadi perhatian pemerintah sebagaimana amanat undang-undang dasar 1945. Sebagaimana dituangkan dalam Penjelasan Umum UU 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah, dijelaskan bahwa; Dalam Penjelasan UU 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah dikatakan bahwa Ibadah Haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang mampu, baik secara fisik, mental, spiritual, sosial, maupun finansial dan sekali dalam seumur hidup. Pelaksanaan Ibadah Haji merupakan rangkaian ibadah keagamaan yang telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan Ibadah Haji sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan yang mengatur tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji

dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji menjadi Undang-Undang sudah tidak sesuai dengan dinamika dan kebutuhan hukum masyarakat, sehingga perlu diganti. Selain itu, semakin meningkatnya jumlah warga negara untuk menunaikan Ibadah Haji dan Ibadah Umrah, perlu peningkatan kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah secara aman, nyaman, tertib, dan sesuai dengan ketentuan syariat.

## **B. Syarat dan Rukun Haji dan Umrah**

Syarat wajib haji adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga dia diwajibkan untuk melaksanakan haji, dan barang siapa yang tidak memenuhi salah satu dari syarat-syarat tersebut, maka dia belum wajib menunaikan haji. Adapun syarat wajib haji adalah sebagai berikut :1). Islam, 2). Berakal, 3). Baligh, 4). Merdeka, 5). Mampu.

### **1. Rukun Haji**

Yang dimaksud rukun haji adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji, dan jika tidak dikerjakan hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut : 1)*Ihram*, yaitu pernyataan mulai mengerjakan ibadah haji atau umroh dengan memakai pakaian ihram disertai niat haji atau umroh di miqat. 2)*Wukuf di Arafah*, yaitu berdiam diri, dzikir dan berdo'a di Arafah pada tanggal 9 Zulhijah. 3)*Tawaf Ifadah*, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali, dilakukan sesudah melontar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Zulhijah. 4)*Sa'i*, yaitu berjalan atau berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah sebanyak 7 Kali, dilakukan sesudah Tawaf Ifadah. 5)*Tahallul*, yaitu bercukur atau menggunting rambut setelah melaksanakan Sa'i. 6)*Tertib*, yaitu mengerjakan kegiatan sesuai dengan urutan dan tidak ada yang tertinggal.

### **2. Rukun Umrah**

Dari serangkaian ibadahnya, Anda haru memperhatikan

yang mana rukun umroh yang mana sunnah umroh. Karena tahapan rukun ini yang menentukan diterima atau tidaknya ibadah ini, yaitu:

- *Berihram atau berniat untuk memulai umroh.*

Ihram dilakukan di miqat, yaitu tempat khusus yang ditetapkan Rasulullah *Salallahu'alayhi wa sallam* untuk melafadzkan *talbiah* umroh. Adapun lafadz yang diucapkan ialah sebagai berikut:

*"labbaik umroh"*

Artinya: *"aku memenuhi panggilan-Mu untuk menunaikan ibadah umroh."*

- *Thawaf yaitu mengelilingi Kabah sebanyak 7 putaran.*

Thawaf dimulai dari Hajar Aswad, berakhir di Hajar Aswad pula. Dalam prosesnya jamaah disunnahkan berlari-lari kecil pada 3 putaran pertama dan berjalan biasa pada 4 putaran terakhir.

- *Melakukan sa'i yang dimulai dari Bukit Shafa ke Bukit Marwa.*

Sa'i dilakukan sebanyak 7 putaran, dari Shafa ke Marwa dihitung satu putaran, balik dari marwa ke shafa dihitung satu putaran. Sehingga jika menempuh Shafa-Marwa kembali ke Shafa dihitung jadi 2 kali. Di Bukit Shafa, jamaah bisa menaiki bukit, lalu menghadap Kabah dan berzikir khusus yang telah ditetapkan Rasulullah.

- *Tahalul*

Setelah sa'i, tata cara umroh selanjutnya ialah para jamaah diperintahkan bertahalul. Tahalul merupakan memendekkan seluruh rambut kepala atau mencukur gundul, dan yang mencukur gundul itulah yang lebih afdhal. Adapun bagi wanita, cukup dengan memotong rambutnya sepanjang satu ruas jari.

Tahalul menjadi ritual penutup ibadah umroh. Oleh karenanya, jamaah diperbolehkan kembali mengerjakan hal-hal yang tadinya dilarang ketika dalam keadaan ihram.

- *Tertib*

Tertib maksudnya semua rukun di atas harus dilakukan secara berurutan. Jika tidak ibadah umroh tidak sah.

### **C. Macam-macam Haji**

Beribadah haji sejatinya terbagi dalam tiga jenis, pembagian ini dilakukan berdasarkan tata cara atau urutan pelaksanaannya. Ketiga jenis haji tersebut adalah Iفراد, Qiran, dan Tamattu. Umumnya jamaah haji dari Indonesia melaksanakan ibadah haji Tamattu. Lalu bagaimana membedakan ketiga jenis haji tersebut? Simak kejelasannya sebagai berikut:

#### 1. *Haji Tamattu'* (inilah haji yang paling afdhal).

Yaitu seorang masuk pada amalan- amalan haji pada bulan-bulan haji, yang dimulai dengan amalan umroh terlebih dahulu dengan mengucapkan di miqot: "*Allahumma labbaika umrotan mutamatti'an biha ilal hajj.*" Setelah sampai di Mekkah, lalu melaksanakan umroh dengan cara yang sama seperti tata cara umroh yang kami jelaskan sebelumnya. Setelah melakukan umroh, halal baginya segala sesuatu yang tadinya diharamkan ketika ihram, sampai tanggal 8 Dzulhijjah baru kemudian berhram kembali untuk menyempurnakan amalan-amalan haji yang tersisa.

#### 2. *Haji Qiron*

Yaitu seorang berniat haji dan umroh secara bersama-sama pada bulan- bulan haji, dengan mengucapkan di miqot: "*Labbaika hajjan wa umrotan.*" Setelah sampai di Mekkah, lalu melakukan thawaf qudum dan sa'yu (untuk sa'yu boleh ditunda sampai setelah melakukan thawaf ifadhah pada tanggal 10 Dzulhijjah). Setelah sa'yu tidak halal baginya melakukan hal-hal yang diharamkan ketika ihram, jadi dia tetap dalam keadaan ihram sampai tanggal 10 Dzulhijjah setelah melakukan amalan-amalan yang akan kami jelaskan insya Allah.

#### 3. *Haji Ifrod*

Yaitu seorang berniat melakukan haji saja tanpa umroh

pada bulan-bulan haji, dengan mengucapkan di miqot, "*Labbaika hajjan*". Sama dengan haji qiron; setelah sampai di Mekkah, lalu melakukan thawaf qudum dan sa'yu (untuk sa'yu boleh ditunda sampai setelah melakukan thawaf ifadhah pada tanggal 10 Dzulhijjah). Setelah sa'yu tidak halal baginya melakukan hal-hal yang diharamkan ketika ihram, jadi dia tetap dalam keadaan ihram sampai tanggal 10 Dzulhijjah setelah melakukan amalan-amalan yang akan kami jelaskan insya Allah.

#### **D. Perbedaan Mendasar Antara Haji Ifrad, Tamattu' dan Qiran**

1. Perbedaan pada niat.
2. Tidak ada kewajiban menyembelih hewan hadyu bagi yang melaksanakan haji ifrad. Adapun bagi yang melakukan haji tamattu' dan qiran selain penduduk Mekkah, wajib bagi mereka hadyu.
3. Pada haji tamattu', boleh melakukan tahallul setelah melakukan umroh, sehingga halal bagi yang melakukan haji tamattu' semua yang diharamkan ketika ihram sampai masuk tanggal 8 Dzulhijjah.
4. Pada haji tamattu' terdapat dua kali sa'yu, yang pertama ketika umroh dan yang kedua setelah melakukan thawaf ifadhah pada tanggal 10 Dzulhijjah. Sedangkan dalam haji qiran dan ifrad hanya terdapat satu sa'yu, boleh dilakukan setelah thawaf qudum atau setelah thawaf ifadhah pada tanggal 10 Dzulhijjah.

#### **E. Larangan dan Suruhan Haji dan Umrah**

Dilansir dari buku *Disiplin Berhaji Menuju Haji Mabru* karya H.A Tabrani Rusyan bahwa terdapat tiga jenis larangan khusus laki laki yaitu memakai pakaian berjahit, memakai sepatu yang menutup mata kaki, dan menutup kepala. Larangan tersebut juga dikuatkan dengan salah satu hadist Bukhari dan Muslim.

*"Orang yang berhram tidak boleh memakai baju, ikat kepala, topi, celana, kain yang dicelup dengan sesuatu yang harum, dan sepatu, melainkan jika*

*tidak mempunyai terompah, maka ia boleh memakai sepatu, hendaklah sepatunya itu dipotong sampai di bawah mata kaki" (H.R Bukhari-Muslim)*

Larangan bagi wanita terdapat dua larangan yaitu berkaus tangan dan menutup muka atau menggunakan cadar. Hal tersebut terdapat pada hadist Bukhari dan Ahmad.

*"Dari Ibnu Umar r.a Nabi Saw. telah bersabda 'Tidak boleh seorang perempuan yang ihram memakai tutup muka (cadar) dan tidak boleh pula memakai sarung tangan' " (H.R Bukhari-Ahmad)*

Sementara itu kelompok larangan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan dan laki laki adalah memakai wangi wangi, memotong kuku dan mencukur atau mencabut bulu badan, sengaja memburu atau mengganggu dan membunuh binatang, kawin dan mengawinkan atau meminang wanita untuk dinikahi, dilarangnya bersetubuh, dan dilarang memotong atau mencabut pepohonan.

Menurut K.H Nadjih Ahdjad dalam buku yang sama, baik dalam keadaan ihram maupun dalam keadaan halal, ada hal hal yang dilarang seperti mengganggu binatang buruan yang bukan binatang ternak, memetik, momotong atau mematahkan tumbuhan yang tumbuh karena ditanam orang lain dan memungut barang temuan, kecuali bagi orang yang akan mengumumkannya supaya diketahui dan diambil kembali oleh pemilik barang tersebut.

Perlu juga dijelaskan beberap hal yang berkaitan dengan larangan yang mesti diperhatikan ketika menjalankan ibadah umrah, diantara larangan yang perlu diperhatikan adalah:

#### *1. Larangan bagi jamaah pria*

Ketika ihram, memakai pakaian yang berjahit apalagi yang mengikuti lekuk tubuh adalah hal yang dilarang. Itu berarti memakai pakaian dalam seperti kaos dalam dan celana dalam juga dilarang saat ber-ihram. Untuk solusinya, Anda bisa membeli celana dalam yang tak berjahit yang banyak dijual di toko perlengkapan umroh.

Selain itu, memakai alas kaki yang menutupi mata kaki juga dilarang di sini. Pakailah alas kaki yang terbuka sehingga mata kaki Anda terlihat. Hal ini juga berlaku untuk kepala Anda. Sebagai seseorang yang sedang dalam ihram, Anda tidak diperkenankan untuk menggunakan topi, atau apapun yang melekat pada kepala Anda. Untuk menghindari panasnya matahari, Anda diperbolehkan untuk menggunakan payung.

## 2. *Larangan bagi jamaah wanita*

Bagi seorang wanita, ibadah umroh ini adalah ibadah yang senilai dengan jihad berperang di jalan Allah. Nah, untuk suksesnya ibadah umroh yang dijalankan, Anda yang wanita juga wajib mengetahui larangan saat ihram.

Diantara larangan tersebut adalah dilarang menutup telapak tangan atau menggunakan kaus tangan. Selain itu, seorang wanita juga tidak dianjurkan untuk menutup wajahnya dengan menggunakan cadar saat sedang berada di tanah suci.

## 3. *Larangan bagi jamaah pria wanita*

Selain larangan khusus bagi pria dan wanita diatas, ada juga larangan yang berlaku bagi keduanya. Diantaranya antara lain adalah:

Dilarang menggunakan wewangian setelah berpakaian ihram. Memakai wewangian diperbolehkan jika dipakai sebelum ihram. Selanjutnya, jamaah umroh pria maupun wanita juga dilarang untuk mencabut bulu, ataupun memotong kuku selama ihram. Melakukan perburuan dan mengganggu binatang saat berihram adalah kegiatan yang juga dilarang. Begitu juga dengan merusak atau memotong, mengukir pepohonan di tanah haram. Hal ini juga tidak diperkenankan untuk Anda lakukan. Saat sedang berihram Anda juga dilarang untuk meminang seseorang, menikah, dan juga bersaksi atas pernikahan seseorang. Melakukan hubungan suami istri ataupun hanya sekedar bercumbu juga dilarang saat Anda sedang ber-ihram.

Dan yang terakhir adalah setelah Anda ber-ihram, maka sudah sepatutnya Anda menjaga tutur kata dan ucapan yang

keluar dari lisan Anda. Berucap kotor, mencaci sesuatu dan bertengkar adalah sesuatu yang dilarang. Usahakan tetap sabar dan pasrah akan apapun keadaan yang Anda jalani di sana. Fokuskan lisan Anda untuk banyak berdoa.

## BAB III FILSAFAT DAN ETIKA HAJI DAN UMRAH

### A. Filsafat Haji dan Umrah

Ibadah haji adalah rukun islam yang kelima difardhukan bagi setiap muslim yang mampu sebanyak satu kali dalam seumur hidup. Dalam Al Quran dinyatakan :

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى  
النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِئ عَنِ  
الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

*“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Ali Imran: 97)*

Proses ibadah haji tersebut dapat dilakukan pada bulan yang tertentu sahaja yaitu dari bulan Syawal, Dzulqa’dah dan Dzul hijjah daripada taqvim Hijriyah. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran: *“Musim haji itu adalah beberapa bulan yang telah ditentukan.” (QS. al Baqarah : 197).*

Ibadah haji tersebut hanya dilakukan di tanah suci, dengan melakukan beberapa bentuk ibadah seperti thawaf (berjalan sekeliling kabah tujuh kali) , sa’ie (berjalan tujuh kali dari Safa ke marwa) , wukuf (berdiam) di Arafah, mabit (bermalam) di Mudzdalifah, melontar jamrah dan mabit (bermalam) di Mina, menyembelih hewan qurban, tahallul (menggunting rambut) dan thawaf kedua (thawaf ifadhah) sebagai bagian dari aktiviti ibadah yang dilakukan dengan niat hanya kepada Allah , mencari keridhaan Allah dan untuk mengingatkan kaum muslimin kepada sejarah nabi Ibrahim alaihissalam.

Itulah sebabnya ibadah haji juga disebut dengan panggilan

nabi Ibrahim, sebab dalam sejarahnya mereka yang datang adalah mereka yang menyambut panggilan Ibrahim sewaktu beliau menyeru manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran yang maksudnya:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ  
 كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿١٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ  
 مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بְهِيمَاتِ الْآنْعَامِ ط فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَلْبَابِيسَ  
 الْفَقِيرِ ﴿٢٨﴾

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus[984] yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.” (Al-Hajj: 27-28)

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa tujuan daripada ibadah haji adalah agar manusia dapat melihat manfaat dan hikmah pelajaran yang terdapat di dalam pelaksanaan ibadah tersebut, disamping untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dengan cara berqurban. Ibadah haji adalah ibadah mulia sebab disana terdapat banyak pelajaran yang dapat membentuk manusia menuju kepada kesempurnaan hidup bagi seseorang dalam melaksanakan tugas suci sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Itulah sebabnya dalam Al Quran dinyatakan bahwa melakukan ibadah haji adalah sebuah upaya untuk mencari kesempurnaan sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang maksudnya:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah...” (Al-Baqarah: 196)

Agar kehadiran dan kedatangannya di tanah haram dapat memberikan makna dan manfaat yang positif, tentu hal ini sangat ditentukan oleh niat yang ditanamkan dalam hatinya masing-masing. Mencari kesempurnaan hidup dengan menghindari diri dari segala keburukan dan dengan bekal taqwa inilah yang perlu didapat daripada pelajaran di tanah suci, dengan cara mencontoh kehidupan para nabi dan rasul sejak dari nabi Adam alaihissalam, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Inilah maksud dan tujuan dari disyariatkan ibadah haji dengan cara mengunjungi tanah suci, tanah para nabi dan rasul.

Ihram adalah lambang kesucian diri, itulah sebabnya dalam ihram kita memakai pakaian yang suci dan bersih. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci tanpa dosa. Setelah baligh dan dewasa, manusia menjalani kehidupan dengan memilih jalan hidup. Jika hidupnya dengan hidayah Allah maka dia telah dapat menjaga kesucian diri tetapi jika dia hidup dengan mengikuti nafsu dan rayuan setan berarti dia telah mengotori kesucian dirinya sendiri. Segala perbuatan manusia itu harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah, Tuhan yang telah menjadikannya. Sebab itulah maka setiap manusia pasti akan meninggalkan dunia untuk menghadap kepada-Nya mempertanggungjawabkan semua amal dan perbuatan yang dilakukannya.

Sepatutnya manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci ini harus dapat kembali kepada Tuhan, menghadap kepada-Nya juga dalam keadaan suci. Kesucian diri inilah yang merupakan kehormatan seorang muslim. Menghadap Tuhan dalam keadaan suci ini merupakan cara untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Itulah sebabnya sebelum menghadap Allah, mengunjungi baitullah, jamaah haji perlu melakukan ihram dengan pakaian yang suci dan bersih. Sebelum menghadap Allah, manusia perlu mensucikan dirinya terlebih dahulu, mensucikan badannya, mensucikan hatinya, mensucikan pikirannya, mensucikan harta kekayaannya, dan mensucikan seluruh kehidupannya. Kesucian diri dalam menghadap Tuhan adalah syarat mutlak sebab Tuhan yang Maha Suci hanya menerima sesuatu yang suci. Kesucian diri dan siap untuk menghadap Ilahi inilah makna daripada ihram bagi

jamaah haji dan umrah.

### *Esensi Falsafah Talbiyah*

Kesucian diri dan kesiapan diri dalam memenuhi panggilan Allah harus dinyatakan dengan lisan. Inilah sebabnya jamaah haji dan umrah setelah memakai pakaian ihram dan berniat ihram diharuskan untuk mengucapkan lafadz talbiyah:

*“Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syariika laka, Inal hamda wanni ‘mata wal mulka laka..laa syarika laka.”*

Maksudnya: Ya Allah, aku datang menghadapmu Ya Allah, memenuhi seruan- Mu... Aku datang menghadap-Mu tanpa ada sedikitpun syirik kepada-Mu. Sesungguhnya segala pujian, segala kenikmatan, segala kekuasaan , semuanya itu adalah milik-Mu, tiada sedikitpun syirik kepada-Mu.

Ucapan talbiyah ini adalah sikap untuk memenuhi seruan Allah dengan sikap tauhid, tanpa sedikitpun syirik kepada-Nya. Manusia akan lulus di depan Allah jika dia dapat menghadap Allah tanpa sedikitpun syirik kepada-Nya.

Segala amal perbuatan, segala amal ibadah, segala kebaikan, segala sesuatu akan diterima oleh Allah jika dilakukan tanpa ada sedikitpun syirik di dalamnya, seperti riya dan lain sebagainya. Sudahkah amal perbuatan kita terlepas dari syirik..? Sudahkah harta kekayaan kita terlepas daripada syirik? Sudahkah kekuasaan kita terlepas daripada syirik? Sudahkah semua kenikmatan, harta kekayaan, kekuasaan, kehidupan kita kita pergunakan sesuai dengan seruan dan perintah Allah? Sadarkah kita bahwa segala sesuatu nanti semuanya akan dipertanggungjawabkan di depan Allah, akan ditanya di depan mahkamah Ilahi? Inilah makna talbiyah, kesiapan diri untuk menjawab panggilan Tuhan, kesiapan diri untuk mempersembahkan seluruh kehidupan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Inilah makna *labbaikallahumma labbaik*, ya Allah aku datang untuk memenuhi panggilan-Mu ya Allah.

### *Esensi Falsafah Thawaf*

Dalam melakukan ibadah haji umat Islam melakukan thawaf, yaitu ibadah dengan mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh

kali. Ka'bah adalah kiblat umat Islam dalam beribadah terletak di tengah-tengah Masjidil Haram di kota Makkah. Ka'bah adalah tempat beribadah kepada Allah yang pertama kali dibangun oleh manusia.

Ka'bah adalah batu yang disusun berbentuk kotak yang dibina untuk tempat beribadah kepada Allah terletak di tengah Masjidil Haram. Umat islam melakukan thawaf, mengelilingi Ka'bah dan mencup Hajar al Aswad (batu hitam di sudut Ka'bah ) bukan bermakna memuja dan menyembah batu. Ka'bah dan Hajar al Aswad tersebut adalah batu sebagaimana batu biasa yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat bagi kehidupan. Kita melakukan thawaf dan mengecup batu tersebut adalah kerana diperintah oleh Allah dan mengikuti sunnah baginda Rasulullah.

Itulah sebabnya Umar bin Khattab telah berkata: *“Wahai batu Hajarul aswad, engkau adalah batu sebagaimana batu yang lain. Kalau bukan disebabkan oleh rasulullah yang telah mencupmu, maka aku tidak akan mencupmu.”* Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa mencup batu bukan kerana memuja dan kemuliaan batu atau untuk menyembah batu, tetapi disebabkan untuk mengikuti sunnah rasulullah saw.

Dalam ibadah haji banyak terdapat lambang-lambang untuk mendidik manusia dalam menghadapi kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari , manusia juga banyak memakai lambang. Seperti bendera negara adalah sepotong kain yang sebenarnya sama dengan kain yang lain. Tetapi nilai bendera kebangsaan tidaklah sama dengan kain yang lain, karena bendera tersebut merupakan lambang kehormatan suatu bangsa dan negara. Demikian juga dengan Ka'bah dan Hajar al Aswad. Ka'bah dan Hajar al Aswad adalah lambang beribadah kepada Allah. — Allah telah menjadikan Ka'bah itu sebagai pusat beribadah bagi umat manusia (Surah al Maidah:97). Thawaf melambangkan nilai-nilai tauhid. Dalam thawaf manusia diarahkan agar selalu mendekati diri kepada Allah sebagaimana dekatnya badan dengan ka'bah. Mendekatkan diri kepada Allah bukan hanya satu kali saja, tetapi berulang kali dan setiap waktu dalam kehidupan, sebagaimana dilambangkan dalam ibadah thawaf yang dilakukan tujuh kali putaran. Ini melambangkan agar manusia selalu mendekati diri

kepada Allah selama tujuh hari dalam seminggu, bermakna manusia harus dapat mendekatkan diri kepada Allah setiap saat dan setiap hari dalam kehidupan.

Thawaf tersebut dilakukan dengan penuh penghayatan akan kehadiran Allah, berzikir, berdoa dan memohon ampun kepada-Nya. Ini melambangkan agar setiap manusia harus selalu beribadah kepada Allah dengan merasakan kehadiran Allah dalam setiap hari, mengingat kepada-Nya, berzikir, berdoa dan memohon ampun kepada-Nya. Tidal ada hari yang lepas daripada ibadah, zikir, berdoa dan memohon ampun. Inilah kehidupan beribadah seorang muslim. Maksud thawaf ini sesuai dengan lafadz doa iftitah yang dilakukan dalam shalat: *"inna shalaati wa nusuki wamaHYaaya wa mamaati lillahi rabbil alamin."* Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seluriuh alam.

Dalam thawaf, kita diwajibkan untuk mengucup Batu Hitam Hajar al Aswad atau dengan cara memberi isyarat lambaian tangan (*istislam*) kepadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh baginda Rasulullah. Ini bermakna dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, umat Islam harus mengikuti sunnah dan contoh yang dilakukan oleh baginda Rasulullah. Mengucup batu hitam tersebut juga merupakan lambang bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh kecintaan kepada Allah subhana wataala. Ibadah dilakukan bukan untuk tujuan dunia, bukan tujuan sementara tetapi hanya dengan tujuan mengharapakan keridhaan Allah dengan penuh rasa cinta kepada-Nya.

Dengan melakukan thawaf, kita harus dapat bertanya kepada diri sendiri sudahkan aku seluruh aktiviti kita dalam kehidupan dilakukan dalam tujuh hari dalam seminggu sebagai ibadah kepada Allah, sebagaimana thawaf yang dilakukan sebanyak tujuh kali ini.

Sudahkan aku dapat mendekatkan diri, berzikir kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan mengharapakan keridhaan-Nya.? Apakah pelaksanaan aktiviti kehidupan dan ibadah yang kulakukan selama ini masih disertai dengan riya, dan tujuan mencari kesenangan sementara? Sudahkan hidupku seluruhnya merupakan

wujud daripada ibadah kepada Allah atau hanya untuk mencari kepuasan dunia dan hawa nafsu? Apakah kerja yang dilakukan, segala aktiviti yang dilaksanakan dalam kehidupan ini bertujuan untuk mencari ridha Allah? Seorang pemikir Islam dari Pakistan, Muhammad Iqbal dalam syairnya berkata: Rahasia Ka'bah adalah persatuan. Kerana seluruh manusia menyatu dalam putaran. Untuk mengabdikan dan menyembah Tuhan. Sebab agama hanya akan menjelma dalam dua cara, yaitu penyerahan diri dalam beribadah dengan menghayati kebesaran Tuhan di setiap saat.

Setelah melaksanakan thawaf sebagai lambang ibadah dan akidah, umat Islam diwajibkan melaksanakan ibadah Sa'ie, yaitu berlari anak antara bukit Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali. Sa'ie, berlari antara dua bukit adalah pendidikan dan pelajaran agar seorang muslim harus dapat bekerja keras dengan sepenuh tenaga untuk menaklukkan dunia, sebagaimana dilambangkan dengan cara berlari menaklukkan dua bukit Safa dan Marwa. Tugas manusia di dunia adalah menjadi hamba Allah dan Khalifah Allah. Hamdullah dengan dekat kepada Allah, dan Khalifah Allah dengan cara menaklukkan dunia. Itulah sebabnya setelah manusia diwajibkan thawaf, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ibadah, sebagai sikap yang dituntut dari seorang hamba Allah, maka umat manusia juga diwajibkan untuk bekerja dengan sepenuh tenaga untuk menaklukkan dunia, agar dapat mencapai kejayaan dalam kehidupan dunia, sebagai sikap yang dituntut dari seorang Khalifah Allah di muka dunia.

#### *Esensi shalat di maqam Ibrahim*

Setelah melakukan thawaf, maka jamaah haji disunatkan untuk shalat sunat thawaf di maqam Ibrahim. Maqam Ibrahim adalah batu yang dipakai nabi Ibrahim untuk tempat berdiri sewaktu beliau membina Ka'bah bersama anaknya Ismail. Dengan shalat di maqam Ibrahim, jamaah haji supaya dapat mengambil pelajaran daripada kisah Ibrahim, yang membina Ka'bah tidak dengan melakukannya sendirian saja, tetapi juga mengajak anaknya untuk bersama-sama membina Ka'bah. Sikap bersama membina, sikap mengajak keluarga untuk bertaqwa kepada Allah ini perlu dicontoh dan dilanjutkan oleh jamaah haji. Nabi Ibrahim

mengajak anaknya untuk beribadah kepada Allah membina ka'bah.

Seorang muslim tidak boleh hanya mementingkan dirinya sendiri (bersifat egois dan individualis), tetapi juga harus berusaha mengajak orang lain (terutama keluarganya) untuk beramal ibadah, bersama-sama melaksanakan perintah Allah. Konsep berjamaah, konsep peduli dengan keluarga, membina keluarga yang beriman adalah sangat diperlukan dalam membina masyarakat muslim. Menjadikan keluarga menjadi keluarga yang beriman inilah, keluarga yang mendirikan shalat dan perintah Allah inilah merupakan kesempunaan hidup seorang muslim. Inilah makna shalat di maqam Ibrahim.

Di samping itu, dengan shalat di maqam Ibrahim, maka kita akan mengenang jasa Ibrahim bersama nakanya yang telah bersusah payah membina Ka'bah. Berdirinya Ka'bah adalah amal jariyah daripada nabi Ibrahim dan keluarganya. Dengan shalat di maqam Ibrahim agar kita merasa bahwa manusia yang paling baik, manusia yang sempurna adalah manusia yang berjasa bagi manusia yang lain sebagaimana nabi Ibrahim dan keluarganya. Itulah sebabnya dalam sebuah hadis disebutkan Rasulullah bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah manusia yang berguna bagi manusia yang lain."* Dengan cara meninggalkan amal jariyah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah telah bersabda: *"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal yaitu doa dari anak yang shaleh, pahala dari sedekah jariyah dan pahala dari ilmu yang bermanfaat."* Dengan shalat di maqam Ibrahim mengingatkan kita apakah kita sudah mendidik anak-anak menjadi anak yang shaleh? Sudahkah kita mempunyai amal jariyah seperti sedekah, infaq, wakaf dan lain sebagainya? Inilah pelajaran dan makna daripada shalat dua rakaat di maqam Ibrahim.

#### *Esensi minum air zamzam*

Setelah thawaf, dan shalat sunat, jamaah haji disunatkan untuk minum air zam-zam. Minum air adalah syarat bagi kesehatan badan. Dengan minum air zam-zam, dapat diambil

pelajaran bahwa manusia harus dapat menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, dengan mengambil minuman dan makanan yang bersih, sehat dan halal. Makanan yang halal merupakan factor utama dalam ibadah kepada Allah. Sebab untuk menjadi hamba Allah yang taat dan menjadi khalifah Allah diperlukan kesehatan yang baik dan kekuatan tubuh yang bersumber dari makanan dan minuman yang halal dan bersih serta seha sebagaimana air zamzam merupakan air yang sangat baik untuk kesihatan, sebab mengandung banyak mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan yang maksudnya: *“Seorang mukmin yang kuat tubuhnya lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah.”*

Untuk mencapai kejayaan dunia dan akhirat, untuk melakukan saie yang berjalan dari bukit Safa ke Marwa, diperlukan kekuatan tubuh. Untuk itulah sebelum melakukan saie, jamaah haji diharuskan minum air zam-zam, sehingga tubuhnya menjadi sehat dan kuat. Kekuatan tubuh dan kesehatan hanya didapat daripada makanan dan minuman yang baik dan halal. Oleh sebab itu seorang muslim harus dapat menjaga makanan dan minumannya daripada sesuatu yang halal dan berguna.

Dalam al-Quran dinyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”*(al-Baqarah: 168)

Dengan minum air zam-zam, maka seorang muslim harus dapat menjaga makanan dan minumannya daripada barang yang halal, dan yang baik serta berguna bagi tubuhnya sebagaimana air zam-zam yang dapat memberikan kekuatan dan kesehatan bagi tubuh manusia. Inilah makna dan pelajaran daripada minum air zam-zam sebelum melakukan saie dari Safa ke Marwa.

### *Makna dan Falsafah ibadah Sa'i*

Kehormatan diri di dunia hanya dapat dicapai dengan kerja. Kekayaan dan kesenangan hidup di dunia dapat diraih dengan kerja sepenuh tenaga. Semangat kerja yang tak mengenal penat dan terus menerus inilah yang dilambangkan dalam ibadah Sa'i yang dilakukan dengan berjalan dan berlari sebanyak tujuh kali putaran dari satu bukit Safa menuju bukit Marwa. Ibadah ini melambangkan kepada manusia jika ingin berjaya maka dia harus melakukan kerja keras menaklukkan bukit dan gunung dan seluruh potensi alam ( taskhir ) yang dilakukan dengan terus menerus.

Sa'i diharuskan untuk mendidik umat Islam supaya dapat menguasai dunia, menjadi khalifah dengan cara bekerja keras , berdisiplin, berusaha dengan sepenuh tenaga. Sa'i mendidik umat Islam agar tidak menjadi manusia malas dan lemah. Kerana hanya dengan kerja yang dilakukan dengan sepenuh tenaga , maka umat islam dapat berjaya di dunia. Dengan ibadah secara berterusan seperti yang dilambangkan dengan thawaf, umat islam akan berjaya di alam akhirat dan dengan kerja dengan sepenuh tenaga dan berketerusan seperti berlari yang dilakukan dalam ibadah Sa'i dari bukit Safa ke Marwa , maka umat islam akan berjaya di dalam kehidupan dunia.

Kedua perkara (mendekatkan diri kepada Allah, yang dilambangkan dengan thawaf dan kerja keras yang dilambangkan dengan Sa'i) harus dilakukan untuk mencapai kebagaian di dunia dan di akhirat, sebagai wujud melaksanakan amanat suci yang diberikan kepada manusia untuk menjadi hamba Allah dan khalifah Allah . Inilah makna daripada ibadah thawaf dan ibadah sa'ie yang dilakukan dalam tujuh kali putaran. Berarti dengan thawaf dan sa'i, seorang muslim selama tujuh hari seminggu, harus selalu mendekatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah dan juga harus dapat bekerja keras menguasai kehidupan dunia sehingga seorang muslim dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana doa yang selalu dibaca: *"Rabbana Athina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzaabannar."* Ya Tuhan kami berikanlah kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat kepada kami, sehingga kami

terhindar daripada siksa neraka.

### *Esensi Falsafah Wuquf di Arafah*

Setelah Thawaf dan Sa'ie, maka umat Islam yang sedang melakukan haji harus melakukan ibadah wukuf di Arafah yang dilakukan pada sembilan dzulhijjah. Wukuf yang berasal dari kata *wa-qa-fa*, bermakna berhenti, sedang kata-kata Arafah yang berasal dari kata *a-ra-fa*, bermakna mengenal. Dalam ibadah wukuf di padang Arafah semua manusia sama dalam kedudukan, kerana semuanya mempunyai kedudukan yang sama di depan Allah, sebagai hamba. Dengan wukuf, dimaksudkan agar manusia yang telah mencapai bahagia di akhirat dengan thawaf, dan mencapai bahagian dunia dengan ibadah saie, jangan merasa sombong dan takabbur. Jika dengan thawaf maka ada yang merasa dekat dengan tuhan, dan jika dengan saie ada yang menjadi kaya, maka walaupun seseorang itu akan menjadi lebih taat, lebih alim, lebih kaya, lebih hebat, itu semua bukanlah kerana kehebatan manusia tetapi kerana hanya disebabkan oleh rahmat Allah, maka manusia yang alim tidak boleh takabur dengan ilmunya demikian juga manusia yang telah mendapat kekayaan dan kedudukan kerana bekerja sekuat tenaga juga kaya, tidak boleh sombong dengan kekayaan dan kedudukannya tetapi dia harus dapat berhenti sejenak bertafakkur, dan melihat serta mengenal keadan manusia yang lain. Semua manusia baik itu mereka yang kaya, miskin, berpangkat, berkuasa, semuanya sama di depan Allah Taala. Perasaan sama ini akan menimbulkan rasa bersaudara, bersatu dan saling membantu. Untuk dapat menyimpulkan rasa bersaudara, bersatu dan saling membantu, maka diperlukan saling mengenal, inilah tujuan daripada wukuf di Arafah.

Setelah thawaf dan sa'i, kita berwukuf, berarti setelah beribadah dan bekerja, kita berhenti sejenak, untuk melakukan Arafah, untuk mengenal orang-orang yang berada di samping kita, agar kita dapat membantu dan menolong mereka, sebab dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan menolong hamba jika hamba itu selalu menolong yang lain."* Setelah umat Islam diharuskan untuk

beribadah dan bekerja keras, maka dia akan mendapat kebahagiaan berupa kesenangan dunia dan akhirat. Dengan kerjaya manusia mendapat harta dan kedudukan. Setelah manusia berjaya di dunia, mendapat kekayaan, kedudukan dan pangkat, manusia tidak boleh lupa diri, tidak boleh merasa sombong dan angkuh, tetapi harus tetap menjaga hubungan silaturrahim, tetap mengenal orang yang berada disampingnya, seperti orang faqir miskin, orang yang lemah dan lain sebagainya.

Umat Islam adalah umpama badan yang satu, maka perbezaan pendapat, perbezaan kekayaan, perpecahan kedudukan tidak boleh menjadi jurang pemisah dan punca perpecahan, sebagaimana perbezaan badan manusia ada kepala, kaki, tangan bukan untuk saling berbangga tetapi saling melengkapi dan menolong. Umat Islam baik mereka yang kaya, yang miskin, yang alim, yang bodoh, pemimpin dan rakyat semuanya harus bersatu, berpadu saling bantu membantu saling melengkapi. Tidak ada perpecahan disebabkan golongan, puak, bangsa dan warna kulit, tetapi semuanya satu, saling membantu dan berpadu membina kesejahteraan umat manusia dan kedamaian hidup.

Inilah makna wukuf di Arafah yang dilaksanakan setelah melakukan thawaf dan saie. Sikap wukuf di Arafah ini akan menimbulkan sikap rahmah, sikap kasih sayang sesama makhluk, sikap inilah yang dilambangkan dengan adanya Jabal Rahmah, sebuah bukit yang berada di Arafah. Di Jabal Rahmah, nabi Adam dan Hawa bertemu kembali setelah berpisah dari surga, mereka bertemu untuk memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Itulah sebabnya dengan wukuf di Arafah ini kita dididik untuk menjadi manusia yang mempunyai rasa kasih dan rasa sayang kepada semua makhluk, untuk tercapainya persaudaraan dan persatuan dengan landasan iman. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt dalam firmanNya Q.S al-Hujarat: 13.

#### *Esensi mengambil batu di Mudzdalifah*

Setelah wukuf di Arafah, selepas shalat maghrib, maka jamaah haji akan berangkat menuju Mudzdalifah. Di kawasan Mudzdalifah tersebut jamaah haji akan mengambil batu sebagai persiapan untuk memlonjar Jamrah di Mina. Mabit dan

mengambil batu di Mudzdalifah setelah wukuf ini bermakna bahwa setelah umat Islam setelah dapat merasakan rasa kasih dan sayang antar sesama manusia, maka dia perlu waspada dengan godaan dunia dan syetan, serta serangan musuh yang akan terus mengganggu kehidupannya. Untuk itu , agar hidupnya aman daripada gangguan dunia , nafsu dan syetan, maka umat Islam perlu mempunyai senjata untuk membentengi dirinya daripada gangguan syetan dan godaan dunia juga musuh . Senjata yang utama dalam menghadapi godaan dunia, nafsu dan syetan adalah iman di dalam dada.Sedangkan untuk menghadapi musuh harus memakai senjat ilmu dan teknologi sebagaimana dilambangkan dengan batu. Inilah makna daripada mengambil batu di Mudzdalifah, sebagai lambang umat Islam harus mempunyai persiapan dan senjata untuk menghadapi godaan syetan dan dunia , juga dalam menghadapi setiap cabaran dan tantangan hidup.

Dalam kitab suci al Quran , Allah menyuruh orang yang beriman agar selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan baik kehidupan dunia maupun akhirat: *“Hai orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri mempersiapkan apa yang akan diperbuatnya untuk hari esok ( hari akhirat ) dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan.”* ( QS.al Hasyr : 18 )

Persiapan menghadapi kehidupan akan datang baik itu di dunia dan akhirat adalah dengan keimanan yang diwujudkan dalam sifat taqwa. Dengan iman dan taqwa inilah manusia dapat mengawal diri dan hawa nafsu, juga dapat mengalahkan syetan yang akan selalu menggodanya.

Disamping itu secara berkelompok, secara berjamaah, umat islam juga perlu mempersiapkan diri daripada serangan musuh seperti dari orang-orang kafir yang selalu mengganggu, maka untuk itu umat islam perlu mempersiapkan kekuatan seperti batu-batu sebagai senjata menghadapi mereka. Dalam Al Quran perintah untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi musuh ini dinyatakan dalam ayat yang maksudnya:

*“Dan siapkanlah dirimu untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa saja yang kamu sanggupi baik*

*daripada kuda-kuda yang diikat untuk berperang sehingga persiapan itu dapat menggetarkan kekuatan musuh-musuh Allah, juga menggetarkan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya.” ( QS.al Anfal : 60)*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan umat islam untuk mempersiapkan kuda tunggangan dan segala sesuatu untuk menghadapi serangan musuh. Kuda tunggangan dan segala sesuatu yang dapat dijadikan senjata untuk berperang melawan dan menghadapi musuh merupakan sunatullah dalam kehidupan. Persiapan kekuatan dan senjata bukan untuk membuat kerusakan di muka bumi, bukan untuk membunuh manusia, tetapi untuk mempertahankan diri, agama daripada serangan musuh. Inilah maksud dan makna daripada mengambil batu di Mudzdalifah.

#### *Falsafah daripada Mabit di Mina*

Di Mina umat Islam dianjurkan untuk melontar jamrah Aqabah, Jamrah Ula dan Jamrah Wustha. Melontar jamrah ini bermakna bahwa dalam menghadapi kehidupan manusia akan mendapat godaan baik itu godaan syetan maupun godaan hawa nafsu. Jika manusia ingin berjaya , maka dia harus dapat melawan godaan tersebut sebagaimana dia melontarkan batu masuk ke dalam lubang-lubang Jamrah. Godaan itu akan datang dalam berbagai bentuk dan peringkat Ada godaan yang besar, ada godaan yang sedang dan ada pula godaan yang kecil. Itulah sebabnya ada tiga tempat melontar, Jamra Aqabah, Jamrah Ula dan Jamrah Wustha.

Godaan syetan dan nafsu itu akan datang berulang kali, itulah sebabnya orang yang melakukan ibadah haji harus melontar Jamrah berulang kali, yaitu pada hari ke 9, 10 dan 11 Dzul Hijjah bagi yang melakukan nafar awal dan ditambah satu hari lagi bagi yang melakukan nafar Tsani. Godaan syetan dan dunia akan datang dalam kehidupan kita berulang kali, maka kita juga harus dapat melontar godaan syetan, nafsu dan dunia itu berulang kali sehingga hidup kita dapat lulus dari segala godaan.

Godaan syetan dan dunia serta nafsu tersebut hanya dapat dilawan dengan kekuatan iman. Itulah sebabnya dalam melontar Jamrah kita ucapkan “*Bismillahi Allahu Akbar.*” Jamaah haji sewaktu melontar batu kepada Jamrah hendaklah melontar dengan penuh keimanan bukan dngan emosi dan nafsu. Itulah sebabnya sewaktu melontar Jamrah, kita tidak melontar tiang dengan penuh emosi, tetapi melontar untuk memasukkan batu ke dalam lubang.

Ini bermakna untuk mencapai kejayaan , manusia harus dapat membuang nafsu dan syetan dari dalam dirinya, kerana selama nafsu dan setan masih berada dalam badan, manusia tidak akan dapat melakukan ibadah dengan baik, juga tidak akan dapat melakukan kerja dengan baik, apalagi untuk membantu orang lain dengan penuh kasih sayang. Sewaktu melontar jamrah, sebenarnya kita sedang melontar dan membuang nafsu sombong, angkuh, riya danlain-lain yang berada dalam diri kita masing-masing. Dengan melontar jamrah berarti kita sdeekaan-akan membuang rasa ego dari dalam kehidupan , dan juga melontar syetan yang selalu datang menggoda di dalam hati kita setiap saat.

Dengan melontar batu ke dalam lobang jamrah juga memberikan pelajaran kepada umat islam bahwa dalam menghadapi musuh-musuh Islam, menghadapi orang kafir dan selalu mengganggu umat islam, maka umat Islam perlu mempunyai senjata, dan dapat memakai senjata tersebut dengan baik, sehingga dapat memberikan ketakutan kepada musuh.

Sikap bersiap menghadapi musuh ini dilakukan dengan strategi dan manajemen yang rapi sebagaimana dilakukannya melontar jamrah yang dilaksanakan dengan strategi dan manajemen yang baik. Inilah pelajaran daripada melontar mina di Mina sehingga kita dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi musuh baik itu musuh dalam diri sendiri seperti nafsu dan godaan syetan, dan juga musuh dari luar seperti kaum kafir dan manusia yang lain. Konsep mempersiapkan diri dalam jihad inilah yang harus dipunyai oleh mereka yang telah melontar jamrah di Mina.

#### *Falsafah Tahallul (mengunting rambut)*

Tahallul adalah mengunting rambut untuk melepaskan diri

dari ihram. Ihram adalah lambing penyucian diri. Kesucian diri manusia dalam ibadah juga harus diikuti dengan sikap berbuat baik kepada manusia yang lain. Islam adalah agama yang mengatur hubungan dengan Allah dan juga dengan manusia yang lain. Ibadah dalam Islam bukan hanya berhubungan dengan Allah sahaja tetapi juga mencakupi hal-hal yang berkaitan dan berhubungan dengan manusia dan makhluk yang lain. Oleh sebab itu kesempurnaan ibadah bukan hanya terbatas dengan melakukan shalat dan zikir sahaja, tetapi juga harus dilengkapi dengan zakat, sedekah, menolong faqir miskin, berbuat baik kepada orangtua, saudara dan jiran dan lain sebagainya. Sikap berbuat baik dan membantu yang lain inilah yang terdapat dalam pelajaran tahallul. Dengan mengunting rambut, berarti kita bersedia memberikan sesuatu yang kita miliki kepada orang lain. Rambut adalah kebanggaan setiap insan, maka memberikan sesuatu yang berharga baik itu tanaga, pikiran, harta kekayaan dan apa saja yang dimilikinya kepada orang lain adalah merupakan kesempurnaan iman.

Itulah sebabnya dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah beriman seseorang kamu yang tidur dalam keadaan kenyang sedangkan disampingnya ada orang yang sedang kelaparan.”*

Dalam Al Quran juga disebutkan yang maksudnya bahwa:  
*“Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum kamu memberikan sebagian daripada harta yang kamu cintai.”* ( QS.ali Imran : 92).

Kesempurnaan iman adalah dengan memberikan sebgian harta yang kamu cintai kepada orang lain. Inilah konsep tahallul, sehingga dengan tahallul, berarti seseorang itu tidak akan segan lagi untuk memberikan sebagian daripada harta yang disayangnya untuk membantu orang yang lain dan untuk membela demi perjuangan menegakkan kebenaran. Inilah makna , falsafah dan pelajaran daripada ibadah menggunting rambut (tahallul) baik setelah sa'ie atau setelah melontar jamrah aqabah.

### *Falsafah Qurban*

Setelah melontar jamrah, jamaah haji disunatkan untuk menyembelih hewan qurban. Ini merupakan pendidikan bahwa dalam menghadapi hidup di dunia dan mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat kelak, manusia harus siap untuk melakukan pengurbanan. Tiada kemenangan tanpa perjuangan dan tiada perjuangan tanpa pengurbanan. Tiada kejayaan tanpa pengurbanan. Pengurbanan diperlukan dalam setiap perjuangan kehidupan, baik pengurbanan waktu, harta, pemikiran, dan jiwa. Inilah kunci kejayaan seorang manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan.

*“Sesungguhnya Kami telah memberimu nikmat yang banyak, maka dirikanlah shalat untuk menyembah Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya dengan cara demikian maka musuh-musuhmu akan hancur.”* ( QS. al kautsar : 1-3 ).

Dari kandungan surah diatas dapat dilihat bahwa telah menjadi sunatullah, hukum bagi kehidupan bahwa suatu perjuangan hanya dapat berjaya jika diikuti dengan pengurbanan. Dengan semangat mengurbankan segala yang dimiliki untuk tercapainya tujuan, maka musuh, saingan dan segala yang menghalangi akan dapat dikalahkan. Disamping itu pengurbanan tersebut akan diterima dan bermakna jika dilakukan dengan setulus hati, dan penuh keikhlasan mengharap ridha Allah sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran tambahkan al-Hajj:37.

Jika tahallul adalah memotong beberapa helai rambut, adalah memberikan sesuatu yang ada pada diri kita sehingga kita bersedia untuk berqurban dengan diri kita sendiri sebagaimana orang yang mati syahid dalam peperangan, maka menyembelih hewan qurban adalah memberikan sebagian harta demi perjuangan Islam. Kesediaan berqurban baik dengan diri maupun dengan harta ini merupakan tanda cinta kepada Allah dan kunci kejayaan umat islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi dan rasul. Sebaliknya, rasa individualis, cinta harta, dan keengganan umat islam untuk berkorban dalam perjuangan karena kecintaan kepada dunia inilah menjadi penyebab

kehancuran umat. Hal ini dinyatakan dalam al-Quran:

*“Katakanlah: Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara, isteri-isteri, kaum keluarga kamu , harta kekayaan yang kamu miliki, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, rumah-rumah tempat tinggalmu yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya.”* ( QS. al Ahzab : 24 ).

### *Falsafah Thawaf Ifadhah*

Setelah melontar dan menyembelih qurban di Mina, jamaah haji melakukan thawaf ifadhah. Ini melambangkan bahwa seluruh aktiviti baik itu ibadah, kerja keras, menolong orang lain, berkorban, segalanya harus diakhiri dengan mencari ridha Allah,. Seorang muslim hidup harus dapat melakukan aktiviti kehidupan berdasarkan perintah Allah, dengan niat mencari ridha Allah, ikhlas kepada—Nya, sebab niat yang ikhlas inilah yang akan memberikan nilai di dunia dan di akhirat, sebab semua amal akan dinilai sesuai dengan niat masing-masing. Itulah sebabnya setelah thawaf, saie, wukuf, mengambil batu, melempar jamrah, berkorban, tahallul, maka semua proses ibadah haji ini ditutup dengan thawaf ifadhah, agar kita tidak lupa bahwa seluruh kegiatan itu dilakukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana thawaf ifadah.

Demikianlah falsafah dan makna daripada ibadah haji yang dilakukan oleh seorang muslim. Ibadah haji adalah sebuah sekolah, universiti dan tempat latihan bagi seorang muslim untuk menghadapi kehidupan dengan bekal nilai-nilai tauhid, ibadah, kerjaya keras, silaturrahim, siap menghadapi godaan dan kesiapan diri untuk berkorban. Jika seorang muslim dapat melakukan semuanya, berarti dia telah mencapai kesempurnaan hidup, dan kesucian diri, dan itu semua merupakan syarak untuk menghadap kepada Allah dengan penuh kesempurnaan dan kesucian berdasarkan nilai-nilai taqwa dengan mengikuti sunnah rasulullah. Itulah sebabnya perintah haji dan umrah dalam Al Quran dikaitkan dengan kesempurnaan. *“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.”* ( QS. al baqarah :

196 ).

Haji berarti manusia harus dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana dalam thawaf, bekerja dengan keras (Saie), mengenal dan membantu manusia yang lain dengan kasih sayang (wukuf), siap menghadapi lawan dan tantangan (Muzdalifah), Berani menghadapi dengan strategi dan perlawanan (Mina) dan rela memberikan sesuatu kepada yang lain (tahallul) dan kalau perlu sampai pada tingkat berkorban (menyembelih kurban) serta semuanya itu dilakukan bukan untuk populeritas atau tujuan dunia tetapi hanya dengan tujuan mencari ridha Allah (thawaf ifadhah).

Inilah falsafah dan pelajaran dari ibadah umrah dan haji. Hal ini juga merupakan kunci kejayaan seorang manusia dalam menghadapi kehidupan. Inilah cara dan jalan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat. Ini semua dilakukan dengan mengikuti sunnah dan cara yang dicontohkan oleh rasul dan sahabat beliau. Itulah sebabnya , dengan mengunjungi tanah suci, supaya umat islam dapat mengenang kembali seluruh kepribadian, perjalanan hidup dan perjuangan Rasul bersama para sahabat. Dengan menghayati makna dan falsafah haji inilah , seorang haji akan kembali ke tanah airnya dengan membawa haji yang mabrur, membawa keteladanan bagi seluruh manusia dan masyarakat dunia.

Pada suatu hari rasulullah ditanya salah seseorang sahabat : “Ya rasulullah, perbuatan apakah yang paling baik? Rasul menjawab: iman kepada Allah. Orang itu bertanya lagi: Kemudian perbuatan apa lagi? Rasul menjawab: Haji yang mabrur.” (Muttafaq alaihi).

Dalam hadis yang lain juga disebutkan bahwa rasulullah telah bersabda: *“Barangsiapa yang melaksanakan ibadah haji dan tidak berkata-kata kotor, tidak berbuat maksiat, maka dia akan kembali dari menunaikan ibadah haji tersebut bagaikan seorang bayi yang baru keluar dari rahim seorang ibu.”* (Muttafaq alaihi).

Dari hadis ini dapat dilihat bahwa haji adalah sebuah proses untuk menemukan hidup yang baru, sehingga seorang yang baru pulang dari haji bagaikan seorang *newborn*, manusia yang

baru dilahirkan, tidak punya dosa, dengan iman yang masih menyala, dan siap untuk berbuat baik kepada manusia yang lain, sehingga kehadirannya menjadi rahmat bagi umat manusia. Inilah manusia yang mendapat gelar *mabrur*. *Mabrur* dari kata-kata *barra – yabirru* yang bermaksud kebaikan kepada orang lain. Itulah sebabnya berbuat baik kepada orangtua disebut dengan *birrulwalidaini*, maka haji *mabrur* adalah manusia yang selalu berbuat *birr*, kebaikan bagi manusia yang lain, dengan nilai-nilai taqarrub kepada Allah sebagaimana dilambangkan dalam thawaf, nilai-nilai kerja keras menundukkan dunia sebagaimana dalam saie, dengan nilai-nilai mengenal dan bersikap kasih kepada manusia yang lain sebagaimana dalam wuquf, dengan nilai-nilai siap menghadapi cabaran dan godaan sebagaimana dalam mabit di mudzdalifah, dan nilai-nilai siap berjuang, berkorban sebagaimana dalam melontar jamrah di Mina, sebagai sikap dari ketauhidan dan ibadah kepada Allah taala.

## **B. Etika Haji dan Umrah**

Dilansir dari buku *Rujukan Utama Haji & Umrah untuk Wanita* karya Dr. Ablah Muhammad al-Kahlawi, Berikut etika yang harus jemaah calon haji perhatikan selama tinggal di Tanah Suci maupun bergaul dengan bangsa Arab.

1. Pria dan wanita tidak boleh bercampur dalam satu ruangan. Pemisahan ruangan biasa ditentukan di tempat umum, seperti rumah makan, kecuali hotel berbintang.
2. Kaum pria Arab Saudi saling bersalaman bila bertemu. Hal ini dilakukan pria Arab Saudi setiap bertemu, namun apabila sangat akrab maka pria Arab Saudi akan bersalaman sambil mencium pipi kawan akrabnya sesama pria.
3. Kaum wanita Arab Saudi biasanya akan berpelukan bila bertemu. Selain bersalaman, wanita Arab Saudi apabila bertemu sesama kawan wanitanya akan berpelukan sambil mencium pipi bila bertemu.
4. Pria dan wanita tidak saling bersalaman di muka umum. Apabila pria dan wanita bertemu di muka umum atau tempat umum, baik itu saudaranya yang termasuk ke dalam makhramnya maka tidak akan bersalaman.

5. Tanggalkan sepatu bila ke rumah seseorang. Masyarakat Arab Saudi, terbiasa untuk melepas sepatu mereka sebelum memasuki rumah seseorang yang mengundang mereka untuk bertamu.
6. Menolak jamuan dianggap tidak sopan. Apabila calon haji sedang bertamu ke rumah masyarakat sekitar di Tanah Suci, jika diberikan suguhan maka sebaiknya minum atau makan sedikit bila memang tidak berminat. Pembicaraan sebelum jamuan makan dimulai merupakan hal yang biasa.
7. Orang Arab Saudi memiliki kebiasaan makan bersama dalam satu tempat. Budaya Arab mengajarkan masyarakatnya untuk makan bersama dalam satu nampan besar dengan menggunakan tangan kanan tanpa sendok. Sambil duduk di karpet. Apabila diundang orang Arab Saudi, maka tamu laki-laki makan lebih dahulu, baru kemudian tamu perempuan.
8. Tidak boleh bersendawa di muka umum. Menurut Masyarakat Arab Saudi, bersendawa di depan orang lain merupakan aib besar bagi pelakunya.
9. Wanita wajib menggunakan abaya (busana muslim). Apabila keluar rumah, kaum wanita Arab diwajibkan untuk mengenakan abaya atau busana muslim yang longgar dengan menggunakan kerudung bila hendak keluar rumah. Selain itu kaum wanita Arab juga dilarang berpakaian ketat atau membentuk tubuh.
10. Wanita tabu berdandan atau memakai lipstik yang mencolok. Ketika berada di tempat umum seperti di pasar, toko, atau tempat umum lainnya maka kaum wanita dilarang berhias diri atau memakai lipstik yang warnanya mencolok.
11. Wanita dilarang bersuara keras. Menurut masyarakat Arab, suara wanita dianggap aurat oleh sebab itu wanita dilarang bersuara keras.
12. Jika sedang antre perhatikan jalurnya. Di Negara Arab Saudi, jika antre untuk suatu keperluan, harap memperhatikan jalur khusus untuk wanita karena jalur bagi pria dan wanita dipisahkan.

### **C. Hakikat Haji dan Umrah**

Dr Ali Syariati, melalui bukunya *Makna Haji*, menjelaskan tentang perlunya umat Islam untuk menyelami ritual haji menuju makna sesungguhnya. Ia juga menggiring kita ke dalam lorong-lorong haji yang penuh hikmah. Karena, haji, dalam pemahamannya bukan sekadar ritual wisata yang hampa makna, haji merupakan sebuah langkah maju menuju pembebasan diri, bebas dari penghambaan kepada tuhan-tuhan palsu menuju penghambaan kepada Tuhan Yang Sejati. Melalui buku ini, Dr Ali Syari'ati juga akan memberitahu kita tentang siapa saja kepalsuan yang ternyata menjadi sahabat, kekasih dan pembela kita, yang harus kita waspadai dan kita bongkar topeng-topeng kemunafikannya. Mulai dari penafsiran makna ritual miqat, Ka'bah, tawaf, sa'i, Arafah, Mina, hingga makna ritual kurban, Idul Adha, Ali Syari'ati, dengan bahasa yang khas memberikan pemahaman yang begitu komprehensif bagi kita tentang makna haji.

Memahami makna haji, dalam konteks ini membutuhkan pemahaman secara khusus dengan sejarah Nabi Ibrahim dan ajarannya, karena praktik-praktik ritual ibadah ini memiliki keterkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami Nabi Ibrahim bersama keluarganya. Para ilmuwan seringkali berbicara tentang penemuan-penemuan manusia yang memengaruhi atau bahkan merubah jalannya sejarah kemanusiaan. Tapi, seperti ditulis al-Akkad, penemuan yang dikaitkan dengan Nabi Ibrahim merupakan penemuan manusia terbesar dan yang tak dapat diabaikan para ilmuwan atau sejarawan, ia tak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik, atau rahasia-rahasia atom betapa pun besarnya pengaruh penemuan-penemuan tersebut. Haji, dalam pemahaman Syari'ati, merupakan kepulangan manusia kepada Allah yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan dan yang tidak diserupai oleh sesuatu apapun. Kepulangan kepada Allah merupakan gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai dan fakta-fakta. Dengan melakukan perjalanan menuju keabadian ini, tujuan manusia bukanlah untuk binasa, tetapi untuk 'berkembang'.

Tujuan ini bukan untuk Allah, tetapi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Makna-makna tersebut dipraktikkan dalam pelaksanaan ibadah haji, dalam acara-acara ritual, atau dalam tuntunan non-ritualnya, dalam bentuk kewajiban atau larangan, dalam bentuk nyata atau simbolik dan semuanya, pada akhirnya mengantarkan seorang haji hidup dengan pengamalan dan pengalaman kemanusiaan universal. Semisal, dalam konteks niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram, haji memiliki makna yang lebih universal dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pakaian ihram melambangkan pola, preferensi, status dan perbedaan-perbedaan tertentu. Tak dapat disangkal bahwa pakaian, pada kenyataannya dan juga menurut Al-Quran berfungsi sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya.

Pembedaan tersebut dapat mengantar kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis pada pemakainya. Di Miqat Makany, di tempat di mana ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan. Semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis dari pakaian harus ditanggalkan, hingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan. Di Miqat ini, apapun ras dan suku harus dilepaskan. Semua pakaian yang dikenakan sehari-hari yang membedakan sebagai serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan), tikus (yang melambangkan kelicikan), anjing (yang melambangkan tipu daya), atau domba (yang melambangkan penghambaan) harus di tinggalkan. Semua ditinggalkan ketika Miqat dan seorang haji berperan sebagai manusia yang sesungguhnya.

Di Miqat, dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih-putih, sebagaimana yang akan membalut tubuh manusia ketika ia mengakhiri perjalanan hidup di dunia ini, seorang yang melaksanakan ibadah haji akan merasakan jiwanya dipengaruhi oleh pakaian ini. Ia akan merasakan kelemahan dan keterbatasannya, serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikannya kelak di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ka'bah yang dikunjungi, dalam pemahaman Syari'ati,

mengandung pelajaran yang amat berharga dari segi kemanusiaan. Di sana, misalnya, ada Hajar Ismail yang arti harfiahnya pangkuan Ismail. Di sanalah Ismail putra Ibrahim, pembangun Ka'bah ini pernah berada dalam pangkuan ibunya yang bernama Hajar, seorang perempuan hitam, miskin, bahkan budak, yang konon kuburannya pun di tempat itu. Namun demikian, budak perempuan ini ditempatkan Tuhan di sana atau peninggalannya diabadikan Tuhan, untuk menjadi pelajaran bahwa Allah memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tapi karena kedekatannya kepada Allah dan usahanya untuk menjadi Hajar atau berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan, dari keterbelakangan menuju peradaban.

## **BAB IV**

### **ADMINISTRASI PENYELENGGARAN HAJI DAN UMRAH**

#### **A. Persiapan bagi Calon Haji dan Umrah**

Ada beberapa hal yang diingat dan diaga oleh umat Islam yang akan berkunjung ke Mekkah al-Mukarramah. Berikut beberapa hal yang harus Anda persiapkan:

##### **1. Pakaian yang musti masuk dalam koper dan tas tenteng**

Setiap jamaah haji akan mendapatkan fasilitas berupa tiga buah tas yakni tas koper berkapasitas 30 kg, tas tenteng/jinjing yang dapat dibawa hingga ke kabin pesawat, dan tas paspor yang dapat dikalungkan di leher. Tak semua keperluan (terutama pakaian) dimasukkan dalam koper. Karenanya kenali barang Anda. Jika Anda termasuk jamaah dalam haji regular gelombang ke-dua dengan rute Indonesia-Jeddah-Mekkah, maka pastikan kain ihram Anda masukkan ke tas tenteng.

Sebab, kain ihram akan dikenakan sejak dari pesawat atau bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah. Peralannya, hanya tas tenteng yang dapat dibawa ke dalam kabin pesawat atau bisa dibuka di bandara. Sementara koper akan dibawa di bagasi pesawat. Adapun untuk gelombang pertama dengan rute Indonesia-Jeddah-Madinah tas tenteng tidak banyak terpakai, maka dapat Anda isi dengan makanan ringan atau jaket.

Sebaiknya, jangan terlalu banyak membawa pakaian. Begitu pula dengan barang lain seperti sabun atau peralatan lainnya. Sebab, beberapa kebutuhan bisa dibeli di Tanah Suci. Hal yang terlarang secara umum adalah membawa cairan diatas 100 ml, benda tajam dan berbahan logam. Namun jika Anda ingin membawa pisau atau gunting, Anda diperkenankan untuk memasukkannya dalam koper.

##### **2. Obat-obatan dan masker**

Tak dipungkiri, sebagian besar jamaah haji yang diberangkatkan menuju Tanah Suci kondisi kesehatannya

berkategori Risti (Resiko Tinggi). Maka kebutuhan akan obat menjadi sangat penting. Memang, di setiap kloter (kelompok terbang) akan didampingi seorang dokter dan dua petugas medis. Namun, hendaknya Anda tetap mempersiapkan obat-obatan terutama yang bersifat pribadi. Membawa obat-obatan bukanlah larangan, namun jika ditanya oleh petugas bandara dan anda kesulitan menjawabnya, Anda hanya perlu menunjukkan resep dari dokter.

Perlu diketahui, cuaca musim haji tahun ini (2018M/1439H) masih cukup panas, diperkirakan suhu berkisar 40 hingga 45 derajat celsius. Maka jaga kondisi fisik, perbanyak mengkonsumsi sayur, buah dan susu. Obat-obatan multivitamin dan penambah darah bisa juga Anda persiapkan. Terlebih dengan adanya virus sindrom pernafasan Timur Tengah atau *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, yang akhir-akhir ini banyak beredar di Arab Saudi. Meski kondisi fisik Anda sehat, tak ada salahnya mencegah dengan mengenakan masker.

Biasanya, dengan kondisi suhu udara yang cukup panas, beberapa orang mengalami mimisan dan mengeluarkan darah dari hidung. Jika mengalami hal tersebut, Anda hanya perlu mengguyurkan air ke kepala. Insya Allah, dengan cara itu pembuluh darah akan cepat menghentikan darah yang keluar. Selain mimisan, kelembapan udara juga sering mengakibatkan kulit mudah pecah, bahkan hingga mengeluarkan darah. Untuk itu, siapkan *lotion*, *lipgloss* atau bisa juga menggunakan minyak zaitun di tas Anda.

### 3. Makanan kering dan lauk

Sekalipun jamaah haji regular dapat memasak sendiri selama di Mekkah dan disediakan makanan selama Armina (Arafah, Muzdalifah, Mina) dan di Madinah. Pun dengan jamaah haji khusus yang disediakan makanan sepanjang perjalanan, tentu makanan kering dan lauk tetaplah dibutuhkan. Biasanya, makanan yang tersedia kurang bersahabat dengan lidah kita. Maka, lauk yang dibawa akan sangat membantu.

Adapun lauk yang tahan lama yang sering menjadi pilihan misalnya abon, dendeng, oreg tempe kering, dan bawang goreng. Sedangkan kue kering kemasan juga kerap dibawa jamaah haji untuk camilan. Bagi penyuka mie instan, Anda tak perlu kuatir, sebab hampir di setiap toko produk itu dapat ditemukan.

#### 4. Uang tunai

Meski mendapat *living cost* sebesar 1500 Saudi Riyal (SR) per jamaah haji reguler, tentu ada sebagian jamaah yang membutuhkan sejumlah uang sebagai bekal tambahan. Untuk keperluan ini, Anda dapat mulai menukarkan uang sejak dari Indonesia, atau membawa dalam bentuk dollar Amerika (US\$).

Nah, enaknya penukaran di Tanah Suci lebih nyaman dan harganya lebih murah. Dan di Arab Saudi kita bisa dengan mudah menemukan *money changer* di sepanjang jalan kawasan Masjidil Haram Mekkah, Jeddah maupun Madinah. Tak perlu takut, selain prosedurnya mudah, para penjaganya menguasai bahasa Indonesia. Bagi yang kartu ATM atau kartu kredit, pastikan terlebih dahulu bahwa kartu Anda telah memiliki jaringan internasional baik dengan *visa* atau *mastercard*.

#### 5. Identitas diri dan alat komunikasi

Kejadian jamaah tersesat hingga kini masih menjadi kendala, karena itu pemerintah menyiagakan petugas yang khusus untuk menangani jamaah tersesat. Nah, tentu Anda dapat meminimalisir dengan membuat kartu identitas. Tuliskan dalam kartu itu nama yang jelas, nomer kloter dan embarkasi, alamat rumah dan maktab.

Usahakan dalam kartu itu tertulis nomer telepon pembimbing yang dapat berbahasa Arab dan Inggris. Sehingga begitu tersesat anda cukup menunjukkan identitas tersebut kepada siapapun, baik penjaga toko atau polisi. Insya Allah, mereka dengan senang hati akan menelepon nomor yang tertera dalam kartu identitas tersebut.

Hanya saja, Anda musti waspada. Jangan mudah percaya dengan orang yang mengaku petugas haji Indonesia. Anda dapat mengikuti dia, namun jangan pernah menyerahkan barang Anda baik tas atau lainnya. Kejahatan dengan modus seperti ini semakin marak terjadi. Ini sebagai antisipasi untuk terhindar dari kejahatan yang kerap menimpa jamaah. Adapun alat komunikasi, selain menggunakan operator seluler dari Tanah Air, Anda juga bisa memakai operator lokal di Arab Saudi.

#### 6. Jadwal dan rencana kegiatan

Rencanakan sebaik mungkin agenda kegiatan Anda selama di Tanah Suci. Jangan biarkan perjalanan ibadah Anda terasa hampa tanpa ada kegiatan berarti. Biasanya, banyak jamaah kebingungan mengisi waktu di Tanah Suci. Memang, pembimbing akan membuatkan jadwal kegiatan, namun ada baiknya susun jadwal harian pribadi. Semisal, menentukan kapan Anda harus berangkat ke masjid, kapan harus memasak, mencuci, berdoa, membaca Al-Quran. Catatlah apa saja yang anda kehendaki untuk didoakan di tempat-tempat mustajab. Begitu pula dengan titipan doa dari keluarga atau kerabat.

#### 7. Taqwa

Jika penjelasan sebelumnya berkaitan dengan persiapan yang bersifat jasmaniah, maka yang musti disiapkan terlebih dulu. Perbekalan ini jangan sampai terlupakan, sebab inilah bekal yang paling baik. Rasulullah manakala datang jamaah haji dari Yaman ketika tiba di Makkah justru meminta-minta. Maka Rasulullah seketika itu juga membacakan sebuah ayat *“dan berbekal-lah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa.”*

Ya, untuk dapat bertaqwa, Anda bisa memulai dengan memperhatikan tingkat ketaatan pada Allah. Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Selain taat, Anda juga perlu mengingat akan kebesaran-Nya sehingga dengan demikian Anda mengetahui siapa yang harus

ditakuti. Yang musti Anda persiapkan untuk dapat bertaqwa adalah menjauhi dosa.

## **B. Administrasi yang diperlukan**

Dasar hukum UU 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah ini adalah Pasal 20, Pasal 21, dan Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Penjelasan UU 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah dikatakan bahwa Ibadah Haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang mampu, baik secara fisik, mental, spiritual, sosial, maupun finansial dan sekali dalam seumur hidup. Pelaksanaan Ibadah Haji merupakan rangkaian ibadah keagamaan yang telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan Ibadah Haji sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ketentuan yang mengatur tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dalam Undang- Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang- Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji menjadi Undang-Undang sudah tidak sesuai dengan dinamika dan kebutuhan hukum masyarakat sehingga perlu diganti. Selain itu, semakin meningkatnya jumlah warga negara untuk menunaikan Ibadah Haji dan Ibadah Umrah, perlu peningkatan kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah secara aman, nyaman, tertib, dan sesuai dengan ketentuan syariat.

## **BAB V**

### **PROBLEMATIKA IBADAH HAJI DAN UMRAH**

Perlu diketahui bahwa ada berbagai persoalan yang dihadapi oleh jamaah tanah air selama berada di Mekah dan Madinah, dari berbagai persoalan tersebut diantaranya dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Beberapa Persoalan dan Permasalahan yang dihadapi Jamaah.**

##### **1. Jamaah Haji Tersesat / Hilang.**

Cara penyelesaiannya: Ketua Kloter mencatat identitas lengkap jemaah haji dan sebab-sebabnya dan Karu/Karom bertugas untuk mencarinya. Selanjutnya pihak Sektor menginformasikan ke Sektor lainnya dengan menyebut ciri jemaah hajinya, nomor kloter dan perkiraan dimana dia berada. Setelah ditemukan jemaah bersangkutan diantarkan jemaah haji ke Sektor yang mewilayahi kloternya.

##### **2. Jamaah Kehilangan Uang.**

Cara penyelesaiannya: Jika kehilangan uang di bandara, maka Ketua kloter membuat laporan tertulis dengan saksi karu/karom disampaikan ke Sektor bandara dan jemaah haji yang bersangkutan dinasehati untuk selalu menjaga barang bawaannya. Selanjutnya Ketua Sektor melapor ke petugas Daker tentang kehilangan uang tersebut dan selanjutnya berusaha membantu mencarikannya.

Jika kehilangan uang di bus antar kota, maka Ketua kloter melapor ke Sektor saat tiba di tempat tujuan dengan menyebutkan nomor dan identitas perusahaan bus yang dinaiki. Jika memungkinkan segera menghubungi perusahaan bus tersebut, dengan menyebutkan nomor bus dan identitas perusahaan bus yang dinaiki. Selanjutnya Petugas Sektor setelah menerima laporan kehilangan tersebut, berupaya membantu untuk mengatasi dan menyelesaikan dengan menghubungi perusahaan angkutan tersebut.

Jika kehilangan uang di tempat akomodasi atau Hotel.

Maka seandainya hilang karena kesalahan jemaah haji, maka dilaporkan ke Sektor dan jemaah haji yang bersangkutan dinasehati untuk selalau menjaga barang berharga miliknya. Jika hilangnya karena tas dibongkar paksa, barang-barang yang dibongkar supaya tidak dijamah dan posisinya dibiarkan apa adanya sampai ada pemeriksaan oleh Maktab/Majmuah dan polisi. Jika pembongkaran tersebut karena kelalaian Majmuah maka dimintakan ganti rugi kepada Majmuah tersebut. Kehilangan Di luar tempat akomodasi atau Hotel. Jika hilang karena kecopetan atau karena sebab lain, maka ketua kloter segera melapor ke bagian penitipan di Masjid, disamping itu ketua kloter juga lapor ke Sektor yang mewilayahi dengan mengisi formulir dan ditandatangani saksi (ketua regu dan ketua rombongan).

### 3. Jemaah Haji Wafat.

Cara penyelesaiannya: Jika wafat dalam perjalanan maka setiba di tempat tujuan, ketua kloter melapor ke Sektor dan memberitahukan Maktab/Majmuah yang akan ditempati. Dokter kloter membuat Certificate of Death (COD). Ketua kloter mengumpulkan dan mencatat tirkahnya. Bila almarhum ada keluarga, tirkahnya diserahkan kepada keluarga dengan tanda terima. Bila tidak ada keluarga, tirkahnya diserahkan kpd Daker dengan tanda terima untuk diproses pengirimannya kpd keluarga alm di tanah air. Selanjutnya Petugas Sektor hubungi Maktab/Majmuah yang akan ditempati utk urus dan selesaikan pemakamannya.

Apabila wafatnya di Jeddah, maka pengurusannya oleh Wukala, di Makkah oleh Maktab dan di Madinah oleh Majmuah. Surat-surat yang diperlukan: Surat kematian dari dokter pemeriksa, Surat keterangan tidak berkeberatan untuk dimakamkan di Arab Saudi dari keluarga/Daker selaku perwakilan KJRI dan Surat keterangan dari Wukala / Maktab / Majmuah untuk disampaikan kepada bagian pemakaman Arab Saudi.

Jika wafatnya di tempat akomodasi/ Hotel, maka Ketua kloter bersama dokter kloter memberitahukan kepada Maktab/ Majmuah, Dokter kloter membuat Certificate of Death (COD). Selanjutnya Ketua kloter kumpulkan dan mencatat tirkahnya, serta melaporkan Kepala Sektor dan Daker setempat.

Bila alm ada keluarga tirkahnya diserahkan kepada keluarga dengan tanda terima. Bila tidak ada keluarga, tirkahnya diserahkan kepada Sektor/ Daker dengan tanda terima untuk diproses pengirimannya kepada keluarga almarhum di tanah air. Petugas Maktab membawa jenazah ke dinas pemakaman untuk dimakamkan. Jika keluarganya menghendaki shalat jenazah di Masjidil Haram/ Masjid Nabawi agar mengurus bersama Maktab/ Majmuah. Selesai dishalatkan jenazah dimakamkan di Ma'la bila meninggal di Makkah atau di Bab Makkah/Siti Hawa bila meninggal di Jeddah atau di Baqi bila meninggal di Madinah.

Jika wafatnya di RSAS atau BPHI, maka Ketua Kloter setelah diberitahu oleh petugas Sektor / Daker segera cek dan beritahukan keluarganya. Ketua Kloter mengumpulkan dan catat tirkah almarhum serta melaporkan ke Sektor /Daker. Bila alm ada keluarga tirkahnya diserahkan kepada keluarga dengan tanda terima. Bila tidak ada keluarga, diserahkan kepada Daker dengan tanda terima untuk proses ngirimannya kepada keluarga almarhum di tanah air. Selanjutnya Petugas Sektor/Daker memberitahukan kepada Maktab/Majmuah untuk proses pemakaman.

#### 4. Bus Angkutan Jemaah Haji Arafah Mina (Armina) Tidak Dapat Menampung.

Penyebab permasalahan ini muncul karena Jemaah haji saling berebut untuk dapat berangkat bus trip pertama atau jumlah bus tidak memadai. Cara penyelesaiannya adalah Ketua Kloter koordinasi dengan maktab dan Sektor dan terus berupaya menenangkan jemaah untuk sabar nunggu bus berikutnya, sebab semua jemaah pasti akan diangkut. Selain itu berkoordinasi dengan petugas kloter lain dan

karu/karom dalam mengatur jemaah yang mengikuti trip pertama dan kedua.

5. Jemaah Haji Kecelakaan.

Penyebab kecelakaan bisa karena Jemaah haji tertabrak kendaraan, kebakaran atau terhimpit jemaah haji lain pada saat berdesak-desakan ketika melaksanakan thawaf atau melontar jamrah. Cara penyelesaiannya adalah Petugas kloter berkoordinasi dengan Sektor melapor ke kantor polisi terdekat dan meminta bantuan ambulance agar segera mendapat perawatan di RSAS. Lalu melaporkan ke Sektor/Daker dan maktab tentang kejadian tersebut dan meminta bantuan penghubung yang telah ditunjuk Daker/Maktab untuk mengurus kasus tersebut.

Bila yang bersangkutan oleh pihak polisi diberi formulir isian/berita acara, hendaklah perlu dimintakan kejelasan/terjemahannya sebelum berita acara tersebut ditandatangani. Bila tidak ada keluarga atau orang yang dapat dipercaya untuk menghadiri pengurusan sidang pengadilan tentang kecelakaan tersebut dapat minta/mewakilkkan kepada pihak KJRI dalam hal ini Kantor Urusan Haji.

6. Kebakaran di Tempat Akomodasi/Perkemahan.

Kejadian kebakaran juga kerap terjadi selama pelaksanaan ibadah haji seperti karena Konsleting listrik, kerusakan kompor atau alat memasak dan membuang puntung rokok sembarangan. Cara penyelesaiannya permasalahan kebakaran ini adalah petugas kloter bersama karu/karom menenangkan jemaah haji agar tidak panik dan mengamankan barang- barang berharga lalu berusaha memadamkan api dengan tabung pemadam. Selanjutnya Ketua kloter meminta bantuan Maktab/Majmuah untuk mendatangkan petugas pemadam kebakaran dan mendata kerugian dan melaporkan kepada Sektor untuk mendapatkan santunan dari Maktab/Majmuah dan Daker.

7. Jemaah Haji Sakit dan Dievakuasi Ke Makkah Tanpa Ihram.

Kejadian ini bisa terjadi karena jemaah haji sakit berat atau petugas tidak memberikan bimbingan untuk ihram. Adapun cara penyelesaiannya adalah Ketua kloter memantau kondisi kesehatan jemaah haji dan melaporkan kepada Kasi Bimbingan Ibadah bahwa jemaah haji tersebut belum berihram haji/umrah. Selanjutnya pelaksana Pelayanan Bimbingan Ibadah memberi penjelasan kepada jemaah haji tersebut untuk berihram haji/umrah dari Makkah dan tidak dikenakan dam karena hukumnya sama dengan orang yang mukim.

8. Jemaah Haji Yang Tidak Cukup Waktu Arbain.

Cara penyelesaiannya adalah Ketua Kloter melaporkan kepada Sektor Daker tentang adanya jemaah yang belum sempurna arbainnya. Kemudian Petugas Sektor/Daker segera membantu dan menyelesaikan persoalan tersebut dengan tidak mengurangi arbainnya. Namun prioritas adalah tidak cukup Arbain dalam satu rombongan bukan orang-perorang.

9. Jemaah Haji Wanita Belum Thawaf Ifadhah Sampai Saat Kloternya Pulang Ke Tanah Air.

Penyebabnya bisa jadi karena Haidnya belum tuntas atau Nifas karena melahirkan. Cara penyelesaiannya adalah Ketua kloter melaporkan kepada Sektor dan Daker tentang adanya jemaah haji yang belum menyelesaikan thawaf ifadhah. Selanjutnya Petugas Sektor dan Daker membantu pelaksanaan thawaf ifadhah sampai selesai, antara lain dengan memberikan obat atau membantu pengurusan tanazul ke kloter berikutnya.

10. Jemaah Haji Tidak Melontar Jamrah.

Penyebabnya mungkin karena jemaah Sakit / Udzur / Sudah terlalu tua atau sedang dirawat di RS ikut safari wukuf. Cara penyelesaiannya adalah jika jemaah ada

keluarga, maka Ketua Kloter mengingatkan keluarganya untuk mewakili melontar jamrah. Jika tidak ada keluarga, Ketua Kloter mengingatkan karu/karom untuk mewakili melontar jamrah. Dan jika Karu/Karom tidak mampu, maka Ketua Kloter harus mewakilinya, atau minta bantuan kepada petugas Sektor/Daker.

11. Jemaah Haji Tidak Niat Ihramnya Padahal Sudah Melewati Miqat.

Sebabnya bisa beragam, mungkin karena Jemaah haji kurang memahami ilmu manasik haji, tidak tahu tempat miqat atau tidak ada informasi dari petugas, karu atau karom. Cara penyelesaiannya jemaah haji yang tidak Niat Ihram adalah yang bersangkutan wajib membayar dam Isa'ah (kesalahan) atau kembali ke miqat yang telah dilampaui sebelum melaksanakan salah satu rukun. Namun apabila telah sampai di Tanah Haram, maka ia harus keluar dan mengambil miqat yang terdekat minimal jarak dua marhalah (bukan tan'im atau ji'ronah).

12. Permasalahan Jemaah Haji Sakit Belum Thawaf Ifadhah, Sedangkan Kloternya Akan Segera Pulang Ke Tanah Air.

Cara penyelesaiannya dalam masalah ini adalah Petugas kloter mengecek jemaah haji apakah dirawat di pondokan, di BPHI atau RSAS. Jika jemaah tersebut dirawat di pondokan, maka segera laksanakan thawaf ifadhah, sa'i dan tahalul sekalipun dengan cara membayar sewa tandu. Jika dirawat di BPHI atau RSAS, petugas harus cek dan laporkan kepada Kasi Bimb Ibadah bahwa yang bersangkutan belum laksanakan thawaf ifadhah dan sa'i, selanjutnya biaya thawaf/sa'i diserahkan kepada Daker.

13. Permasalahan Jemaah Haji dari Arafah Menuju Mina Tersesat Jalan Sampai Ke Makkah.

Kejadian ini bisa terjadi jika Sopir bus/jemaah haji tidak tahu jalan ke Mina. Cara penyelesaiannya adalah jemaah tersebut dianjurkan untuk melaksanakan thawaf

ifadhah dan sa'i serta menggunting rambut (tahlul awal) setelah lewat tengah malam. Dianjurkan kembali ke Mina setelah melaksanakan thawaf ifadhah, sa'i dan tahlul awal. Setelah sampai di kemah Mina, berganti pakaian biasa kemudian melontar jamrah aqabah saja yang berarti sudah tahallul tsani.

14. Permasalahan Jemaah Haji Bemiat Haji Tamattu, Pada Saat Thawaf Tidak Dilanjutkan Dengan Sa'i Langsung Pulang Ke Hotel dan Membuka Kain Ihram.

Adapun penyebabnya karena jemaah tidak/kurang memahami ilmu manasik atau tidak tahu tempat sa'i karena terpisah dengan rombongan lainnya. Cara penyelesaiannya adalah Petugas kloter menjelaskan kepada jemaah haji bahwa sa'i termasuk rukun dan harus dilaksanakan. Lalu Jemaah diminta memakai pakaian ihram lagi dan diantar ke Masjidil Haram untuk melaksanakan sa'i dan menggunting rambut (tahallul). Dalam kasus seperti ini jemaah tidak wajib membayar Dam, sebab ketika melepas pakaian ihram tidak mengerti hukumnya.

15. Permasalahan Jemaah Haji Melaksanakan Sa'i Dimulai Dari Bukit Marwah.

Hal ini bisa terjadi karena Jemaah belum/tidak tahu tempat kedua bukit tersebut. Maka cara penyelesaiannya adalah Jemaah haji tersebut diingatkan bahwa memulai sa'i harus dari bukit Shafa, selanjutnya TPIHI membimbing jemaah haji untuk melaksanakan sa'i yang benar. Jika jemaah haji tersebut telah melaksanakan sa'i 7 kali perjalanan yang berakhir di bukit shafa, maka petugas TPIHI memberi bimbingan agar yang bersangkutan menambah satu kali perjalanan lagi sehingga sa'inya berakhir di bukit Marwah.

16. Permasalahan Jemaah Haji Melaksanakan Sa'i Sebelum Thawaf.

Untuk permasalahan ini cara penyelesaiannya adalah

TPIHI menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan sa'I dan membimbing jemaah haji tersebut untuk melaksanakan thawaf terlebih dahulu, kemudian setelah thawaf melanjutkan mengulang sa'inya.

#### 17. Permasalahan Jemaah Haji Wafat di Pesawat Sewaktu Pulang Ke Tanah Air.

Untuk kasus masalah seperti ini maka cara penyelesaiannya adalah Certificate of Death (COD) tetap dibuat oleh dokter kloter. Lalu Ketua kloter lapor kepada awak pesawat, tetapi tidak perlu lapor kepada pilot. Dan sesampai di embarkasi tujuan, Ketua Kloter melapor kepada petugas setempat.

### **B. Solusi dan Alternati dari permasalahan yang dihadapi jemaah.**

Penyelenggaraan ibadah haji tidak saja terkait rangkaian ritual haji mengantarkan jemaah menggapai haji mabrur, tetapi juga terkait aspek-aspek tata kelola pelayanan publik. Aspek ini sejatinya justru sangat menentukan keberhasilan jemaah haji dalam melaksanakan ritual-ritual haji.

Penyelenggaraan ibadah haji merupakan rangkaian kegiatan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap jemaah haji yang harus dilaksanakan secara transparan, adil, akuntabel, dan nirlaba sehingga jemaah haji dapat melaksanakan seluruh rangkaian ritual dalam ibadah dan menggapai haji mabrur.

Dalam praktiknya tidak semua jemaah haji mendapatkan layanan pembinaan, pelayanan dan perlindungan secara memadai, karena beragam kelemahan dalam penyelenggaraan ibadah haji. Pemerintah dinilai belum dapat sepenuhnya memberikan pelayanan terbaik kepada jemaah haji karena kelemahan kebijakan tata kelola dan regulasi penyelenggaraan ibadah haji yang tampak pada pelayanan transportasi, pemondokan, dan katering yang setiap tahun terus berulang.

Kelemahan pada aspek regulasi, kelembagaan, dan operasional memerlukan respons yang cepat dan tepat agar

penyelenggaraan haji Indonesia tuntas terkonsolidasi. DPR telah mengajukan RUU usul inisiatif terhadap perubahan UU No 13 Tahun 2008. Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah (PIHU) yang pada pokoknya berbeda karena ada pemisahan tugas dan wewenang antara regulator dan operator. Kemenag menjadi pembuat kebijakan atau regulator, sedangkan penyelenggaraan haji oleh Badan Penyelenggara Haji Indonesia (BPHI), untuk pengelola keuangannya oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), dan pengawasan haji oleh Mahkamah Amanah Haji (MAH). Sejatinya, pemisahan fungsi regulator dan operator sudah lama diperjuangkan oleh DPR, bahkan sejak saat melakukan revisi terhadap UU No 17 Tahun 1999 kehendak itu sudah dinyatakan. Tetapi, UU No 13 Tahun 2008 masih menempatkan Kementerian Agama sebagai regulator, operator, dan pengawas. Fungsi terakhir ditanggalkan dengan pembentukan KPHI.

## **BAB VI**

### **METODOLOGI BIMBINGAN HAJI DAN UMRAH**

#### **A. Pengertian Metode Pembimbingan**

Metode dilihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan cara). Sedangkan secara istilah metode yaitu cara membuat atau cara memilih lafazh dan menyusunnya untuk diungkapkan dengan makna yang jelas dan bisa mempengaruhi (Kassab, 2003: 169). Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode.

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003: 6). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Mahmud Yusuf, metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada 29 tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kepuasan ilmu pengetahuan dan lainnya (Arief, 2002: 87).

Menurut Muhibbin Syah (2007: 201) dalam bukunya, bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep- konsep secara sistematis.

Dari beberapa definisi metode yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk melakukan kegiatan dengan mencapai suatu tujuan. Penggunaan metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain:

1. Tujuan; setiap bidang pembelajaran mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topic pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan

lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode pengajaran yang bagaimanakah yang cocok dengan 30 pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Karakteristik Peserta; adanya perbedaan karakteristik peserta dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan pengajar dalam memilih metode yang terbaik untuk digunakannya.
3. Situasi dan Kondisi (Setting); disamping adanya perbedaan karakteristik peserta, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.
4. Perbedaan pribadi dan kemampuan pengajar; seorang pengajar yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding pengajar yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.
5. Sarana dan Prasarana; karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara ruangan satu dengan ruangan yang lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan pembimbing dalam memilih metode mengajarnya (Usman, 2002: 32-33). Sedangkan pembimbingan merupakan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Nickels McHugh and McHugh, yaitu fungsi Directing dimana fungsi ini berhubungan dengan usaha dalam memberikan bimbingan, saran, perintah-perintah agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju dengan apa yang telah ditetapkannya (Siagian, 1977: 108).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembimbingan berasal dari kata dasar bimbing yang artinya proses, cara, perbuatan memberikan bimbingan. Dengan demikian, pembimbingan adalah suatu kegiatan untuk memberikan bimbingan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsi guna meningkatkan kemampuan di masing-masing bidangnya. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*, yang diartikan sebagai berikut:

menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*). Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1979: 18). Sedangkan istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan diatas, akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu:

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan ini mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mnegarahkan, mungkin perlu diketahui leh kedua belah pihak. (W.S. Winkel & Hastuti, 2004: 27). Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Walaupun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Secara terminology, menurut W.S. Winkel bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan –pertolongan|| finansiil, media dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang 33 dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya, kelak ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.

Menurut Dra. Hallen A, M.Pd., bimbingan merupakan prses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi

yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Amin, 2010: 6-7).

Menurut Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Riyadi, 2013: 70).

Menurut beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau 34 masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus. Tidak semuanya manusia mampu membaca kemampuan dirinya sendiri, dan tidak semuanya manusia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, padahal kehidupan tidak pernah sepi dari masalah. Disinilah manusia memerlukan orang lain untuk membimbingnya mencari solusi atau mengarahkannya ke tempat yang tepat.

Ada empat fokus utama dalam membimbing seseorang: *pertama*, membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik dan menangkal mereka untuk melakukan perbuatan yang negatif; *kedua*, memperbaiki atau memulihkan kondisi mereka yang sudah rusak; *ketiga*, mengarahkan orang untuk menemukan potensi yang mereka miliki; dan *keempat*, mengembangkan potensi manusia agar lebih maksimal (Hefni, 2015: 178-179)

## **B. Inovasi Pemerintah Melalui Kementerian Agama**

Usaha dan langkah konkrit yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengayomi masyarakat khususnya umat Islam dalam rangka melaksanakan ibadah haji dan umrah.

Setidaknya ada sepuluh inovasi yang akan dilakukan

pemerintah melalui Kementerian Agama pada penyelenggaraan haji tahun 1441H/2020M ini. Menurut Direktur Pelayanan Haji Dalam Negeri Kemenag, Muhajirin Yanis, inovasi itu dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan haji kepada jamaah haji Indonesia. Adapun kesepuluh inovasi tersebut, sebut Muhajirin, yaitu:

1. Kloter berbasis wilayah. Muhajirin menjelaskan, penyusunan pramanifes kloter haji tahun 1441H/2020M akan dilakukan lebih awal untuk mengefektifkan bimbingan manasik di kecamatan. Sebab, pembentukan regu dan rombongan dalam kloter akan berbasis wilayah.
2. Respons darurat di Armuzna. Hal ini disebut sebagai bagian dari prosedur pusat krisis dengan melibatkan muassasah. Termasuk di dalamnya, SOP manajemen mitigasi saat ada bencana.
3. Pelayanan Terpadu dan Sistem Pelaporan. Kemenag katanya akan mengefektifkan sistem pelayanan terpadu di tingkat Daker, terutama Daker Makkah dan Madinah, Arab Saudi. Di samping itu, akan dilakukan penyempurnaan sistem pelaporan berbasis aplikasi *mobile* untuk laporan kloter. Pelayanan petugas juga akan terintegrasi dengan Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat).
4. Layanan konsumsi selama di Makkah. Konsumsi jamaah haji akan diberikan secara penuh selama di Makkah. Kemenag katanya akan tetap memberikan layanan konsumsi pada masa *peak season* (tiga hari sebelum dan dua hari setelah puncak haji). Akan disediakan makanan siap saji, ujar Muhajirin pada acara Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional, di Serang, Banten, yang diselenggarakan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Banten bekerja sama dengan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten kemarin (08/01/2020) kutip website resmi Kemenag.
5. Manasik sepanjang tahun. Ini dalam rangka menambah pengetahuan manasik haji jamaah. Akan dilakukan juga manasik jamaah lansia, uzur, dan sakit, imbuhnya.
6. Penyederhanaan proses visa. Mulai tahun 441H/2020M ini, verifikasi dan *visa request* tidak terpusat, tapi bisa dilakukan

- di Kantor Wilayah Kemenag. Jadi, paspor tidak perlu dikirim ke Kemenag pusat.
7. Penomoran maktab. Tenda maktab jamaah Indonesia di Arafah dan Mina akan diberi nomor. Yang menjadi basis penomoran yaitu sistem zonasi pemondokan di Makkah.
  8. Penyusunan regulasi. Kemenag akan melakukan percepatan penyusunan regulasi teknis seiring terbitnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah.
  9. Pembayaran *non-teller* dan non-tunai. Sistem ini akan digunakan saat pelunasan haji dan penyediaan *living cost* (uang saku). Nantinya, masih kata Muhajirin, jamaah akan diberi kartu debit sekaligus menjadi kartu identitas jamaah dan sarana bertransaksi. Adapun inovasi.
  10. Perbaikan proses badal haji dan safari wukuf. Caranya, akan disusun prosedur dan regulasi bersama antara Kemenag dan Kementerian Kesehatan RI

## **BAB VII**

### **SISTEM INFORMASI HAJI DAN UMRAH**

#### **A. Mengetahui Informasi Haji dan Umrah**

Internet adalah suatu media informasi komputer global yang dapat dikatakan sebagai teknologi tercanggih abad ini. Dengan internet kita dapat melakukan semua aktivitas yang sulit dilakukan secara biasa mulai dari menonton, baca berita, belanja maupun mencari jodoh. Secara etimologis, internet berasal dari bahasa inggris, yaitu inter berarti antar dan net berarti jaringan sehingga dapat kita artikan hubungan antar jaringan. B u n a f i t Nugroho (2004).

Ibadah haji adalah salah satu ibadah yang diwajibkan bagi kaum muslim untuk dilaksanakan apabila telah memenuhi syarat. Ibadah haji ini rutin diadakan setiap tahunnya dan jumlahnya bertambah. Dalam praktiknya ibadah haji tidaklah mudah, karena kita harus memiliki cukup tenaga dan energi untuk dapat menjalankannya. Waktu ibadah haji dianjurkan selama satu bulan penuh, yakni tiga puluh hari lamanya. Dengan waktu yang lama maka setiap jemaah haji, istilah bagi peserta ibadah haji, wajib mengetahui kapan waktunya dalam menjalankan urutan ibadah yang wajib dan ibadah yang disunahkan (tidak diwajibkan). Jemaah haji sering kali kerepotan dalam mencari jadwal keberangkatan haji, urutan waktu apa yang harus dijalani, dan kapan memulai suatu waktu ibadah. Untuk itu penulis berusaha untuk dapat membuat aplikasi perangkat lunak yang dapat membantu para jemaah haji menyelesaikan ibadahnya dengan lancar dan teratur. Zakaria dan Giyardani (2010).

Haji adalah pergi ke Baitullah di Mekah untuk melakukan thawaf, sai, wukuf di Arafah, dan pelaksanaan haji lainnya dengan niat ikhlas dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk sunnah Rasulullah. Mangkuto (2010) Penyelenggaraan haji menjadi tanggung jawab Menteri Agama yang dalam pelaksanaan sehari-hari, secara struktural dan teknis fungsional, dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 63 Tahun 2005. Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah (Ditjen PHU)

memiliki tugas pokok dalam bidang penyelenggaraan haji dan umrah. Maulana (2011)

## **B. Pengawasan Pemerintah terhadap pengelolaan Haji dan Umrah**

Kementerian Agama menggagas aplikasi Sistem Informasi Pengawasan Terpadu Umrah dan Haji Khusus (SIPATUH). Keberadaan SIPATUH guna meningkatkan pengawasan terhadap penyelenggaraan perjalanan ibadah umrah dan haji khusus. Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nizar Ali mengatakan prinsip dasar *kerja* SIPATUH adalah memberikan ruang bagi jemaah untuk dapat memantau rencana perjalanan ibadah umrohnya sejak mendaftar hingga sampai pulang ke Indonesia.

SIPATUH juga memuat sejumlah informasi, di antaranya pendaftaran jemaah umrah, paket yang ditawarkan biro travel umrah, harga paket perjalanan, pemantauan penyediaan tiket yang terintegrasi dengan maskapai penerbangan, serta pemantauan akomodasi yang terintegrasi dengan sistem muassasah di Arab Saudi. "Kemudian informasi alur pemesanan visa yang terintegrasi dengan Kedutaan Besar Saudi Arabia, validasi identitas jemaah yang terintegrasi dengan Dukcapil, serta pemantauan keberangkatan dan kepulangan yang terintegrasi dengan imigrasi," "Saat ini SIPATUH sedang dalam tahap uji coba sampai dengan 31 Maret 2018 dan akan aktif diberlakukan per April 2018 setelah diresmikan Menteri Agama," . Lebih lanjut, Kementerian Agama juga memberi lima himbuan kepada jemaah yang ingin mendaftar umrah:

1. Pilih travel umrah berizin resmi atau bisa dikonfirmasi ke Kemenag maupun Kemenag setempat.
2. Mengukur harga paket umrah yang ditawarkan; mendekati atau sama dengan harga referensi biro travel yang lain.
3. Pastikan saat mendaftar memperoleh nomor registrasi untuk mengecek proses pemberangkatan melalui SIPATUH.
4. Pastikan paket yang ditawarkan sesuai standar pelayanan yang meliputi bimbingan ibadah, transportasi, akomodasi dan

konsumsi, kesehatan dan perlindungan jemaah.

5. Segera melapor jika menemukan masalah melalui SIPATUH.

Dengan demikian akan lebih aman, bila gunakan SIPATUH saat mendaftar umrah. Biro travel umrah yang terdaftar di SIPATUH sudah dipastikan mendapatkan izin resmi dari Kementerian Agama. Paket yang ditawarkan pin sudah memenuhi standar pelayanan minimal.

## **BAB VIII**

### **MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH**

#### **A. Manajemen Haji dan Umrah**

Kompleksitas permasalahan dalam penyelenggaraan haji dari tahun ke tahun, menuntut lahirnya sistem manajemen yang mampu mengakses segenap fungsi-fungsi manajerial seperti, perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta adanya pengawasan guna mencapai penyelenggaraan haji yang aman, lancar, aman, tertib, teratur dan ekonomis. Secara singkat dapat dikatakan manajemen haji diperlukan untuk terciptanya penyelenggaraan haji yang efektif, efisien dan rasional. Secara garis besar, manajemen haji itu dihadapkan pada 6 tugas pokok yakni:

1. Membangun hubungan kenegaraan, dalam ranah diplomatik dengan negara tujuan haji, yakni Saudi Arabia
2. Menyusun rencana dan program agar berada dalam bingkai tujuan dan misi pelaksanaan haji secara keseluruhan.
3. Bertanggungjawab atas keseluruhan aspek penyelenggaraan haji.
4. Menyelenggarakan operasional haji dengan aman.
5. Mengokomodasi perbedaan keagamaan yang dianut masyarakat dan besarnya jumlah jemaah haji dengan porsi yang terbatas.
6. Pelestarian nilai-nilai dalam ikatannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan

Sisi lain yang dikedepankan adalah prinsip-prinsip yang dapat membuat penyelenggaraan haji berada pada resonansi kemajuan teknologi dan kecenderungan internasionalisasi dan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai. Pada akhirnya sebuah penyelenggaraan itu mampu adaktif, inisiatif, kreatif dan inovatif itulah sebuah tawaran pikir yang dilakukan Ahmad Nidjam dan Alatif Hanan dalam bukunya yang diberi judul Manajemen Haji.

Menurut Statblad van Nederlandesch tahun 1859, jumlah haji indonesia itu sudah mencapai 12.985 orang. Melihat banyaknya haji ketika itu pemerintahan Hindia Belanda mulai

secara terselubung melakukan kendali. Jumlah jamaah haji dibatasi, bahkan mengeluarkan ordonansi yang berisi:

1. Calon jamaah haji diwajibkan memiliki surat keterangan dari Bupati.
2. Sekembali dari tanah air, jamaah haji harus menjalani ujian haji, sebagai bukti dia telah benar-benar menunaikan ibadah haji.
3. Setelah lulus ujian, maka jamaah haji diperbolehkan menyandang gelar dan memakai busana khusus haji.

Dari ordinansi itu dapat kita ketahui bahwa pemerintahan Hindia Belanda mulai khawatir jika jamaah haji terlalu banyak akan membentuk pan islamisme. Jika demikian dapat membahayakan pemerintahan Hindia Belanda.

## **B. Cara-cara Manajemen Waktu Haji dan Umrah untuk mendapatkan Faedah yang Besar.**

### *1. Niat dan Tekad*

Sejak awal berangkat dari tanah air, hendaknya Anda sudah berniat dan bertekad akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin saat di Makkah dan Madinah. Bahkan juga bertekad memanfaatkan waktu dengan baik mulai keberangkatan naik pesawat hingga selesai ibadah haji. ibadah haji ini adalah ibadah yang langka yang tidak semua orang bisa melakukannya. Karena itu, sejak awal harus berniat dan bertekad bulat untuk memanfaatkan waktu dengan baik pada masa ibadah haji.

### *2. Rencanakan Ibadah*

Seseorang mesti merencanakan ibadah haji maupun umrah. Kalau perlu tulis rencana tersebut dalam kertas dan jadikan ia sebagai janji kepada diri sendiri untuk dilaksanakan. Tulis apa saja yang akan dilakukan nanti di masa haji. Target apa yang akan dicapai. Kebiasaan apa saja yang akan dilakukan di masa haji. Sebagai contoh, merencanakan dan menulis rencana serta target seperti ini:

- sholat jamaah 5 waktu

- membaca Al Quran sehari 1 juz, atau setiap selesai shalat
- thawaf sunnah setiap hari
- shalat malam setiap hari
- membaca buku manasik sebelum beramal dan buku agama
- menghafal doa-doa
- hanya berkata yang baik-baik
- tidak banyak ngobrol dan menggunjing orang dan sebagainya

### 3. *Bawa Perlengkapan Ibadah*

Persiapkan dari rumah untuk membawa alat-alat ibadah yang diperlukan. Seperti Al Quran, peci, buku agama, buku manasik, dll. Bahkan jika memiliki alat-alat audio, atau pun telefon yang bisa memutar bacaan Al Quran, bawa saja. Dan bila kelupaan membawa alat- alat ibadah, nanti dapat membeli di sana. Tidak ada alasan ketinggalan (lupa) membawa alat ibadah, lalu menjadikannya bermalasan-malasan ibadah.

### 4. *Hindari Perbuatan Sia-Sia*

Ingatlah tujuan pergi ke tanah suci adalah beribadah. Hindari perbuatan yang sia-sia, atau bahkan menambah dosa. Contoh perbuatan yang sia-sia antara lain:

- Terlalu banyak ngobrol yang tidak berguna
- Banyak berbelanja, lupa ibadah
- Jalan-jalan kesana kemari yang tiada guna
- Terlalu banyak makan, ngemil, atau cari makan di luar
- Telpon, SMS yang tidak berguna dan sebagainya.

Tinggalkan semua perbuatan yang sia-sia. Berfokuslah untuk membiasakan diri memanfaatkan waktu dengan baik untuk beribadah kepada Allah.

### 5. *Pilih Teman Yang Rajin Ibadah*

Teman sangat mempengaruhi seseorang dalam segala hal. Apalagi jika ia adalah tipe orang yang tidak bisa

menolak ajakan teman. Karena itu, saat ibadah haji, pilihlah teman yang rajin ibadah. Sehingga dapat ‘ketularan’ rajin ibadah. Dan Ada bisa memanfaatkan waktu ibadah haji dengan baik

Saat ibadah haji, akan temukan banyak tipe manusia dengan latar belakang yang beragam. Ada yang rajin ibadah. Ada juga yang suka ngobrol. Dan ada juga yang suka belanja dan bingung memikirkan oleh-oleh untuk saudara di tanah air.

#### 6. *Tinggalkan semua urusan dunia*

Berfokuslah pada saat ibadah haji hanya untuk ibadah saja. Tinggalkan semua urusan bisnis dan pekerjaan. Saat hendak berangkat haji, hendaknya semua urusan bisnis dan pekerjaan selesai. Urusan bisnis dan pekerjaan akan bisa mengganggu konsentrasi, coba bayangkan, saat melaksanakan thawaf tiba-tiba ada kabar buruk tentang pekerjaan dan bisnis Pasti konsentrasi akan buyar dan tidak bisa menikmati ibadah dengan khusus’.

### **C. Cara-cara Ziarah ke Mesjid Rasulullah Saw**

Semua peziarah yang sedang menunaikan ibadah haji dan umrah memiliki i’tikad yang sama, yakni ingin mengunjungi makamnya Rasulullah saw. oleh karena perlu diketahui ada beberapa cara yang harus diperhatikan, antara lain adalah:

*Pertama:* Disunatkan bagi anda pergi ke Madinah kapan saja, dengan niat ziarah ke Mesjid Nabawi dan shalat didalamnya. Karena shalat di Mesjid Nabawi lebih baik dari pada seribu kali shalat di masjid lain, kecuali Masjid Haram, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

*Kedua:* Ziarah ke Masjid Nabawi ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan ibadah haji, oleh karena itu tidak perlu ber ihram maupun membaca talbiyah.

*Ketiga:* Apabila anda telah sampai di Masjid Nabawi, masuklah dengan mendahulukan kaki sebelah kanan, bacalah *Bismillahi-r-Rahmani-r-Rahim* dan shalawat untuk Nabi Muhammad Saw. Dan mohonlah kepada Allah agar Ia membukukan untuk anda segala pintu rahmat-Nya, dan bacalah:

*“Auzdu billahi azhiimi wa wajhihil karimii wa sulthanihil qadimi minas syaithanir rajiimi, Allahuma iftahlii abwaba rahmatika.”* Artinya: Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung, kepada wajah-Nya yang Maha Mulia, dan kepada kekuasaan-Nya yang Maha Dahulu (Qadim), dari godaan syetan yang terkutuk. Ya Illahi, bukakanlah bagiku segala pintu rahmat-Mul. Doa ini juga dianjurkan untuk dibaca setiap masuk masjid-masjid yang lain.

*Keempat:* Setelah memasuki Masjid Nabawi, segeralah anda melakukan shalat Tahiyat-al-masjid. Baik juga shalat ini dilakukan di Raudhah, dan jika tidak mungkin, lakukanlah di tempat lain didalam masjid itu.

*Kelima:* Kemudian menjuilah ke kubur Rasulullah Saw, dan berdirilah didepannya menghadap kearahnya, kemudian ucapkanlah dengan sopan dan suara lirih : *“Assalamu‘alaika ayuha-l-nabiyu warahmatul-lahi wabara kaatuhu.”* Artinya: semoga salam sejahtera, rahmat Illahi dan berkah-Nya terlimpah kepadamu wahai Nabi Muhammad. *“Allahuma atihil-lawasilata walfadhilah wab‘astuhu-l-maqama-l-mahmuuda-ladzii wa‘adutahu, Allahuma ijazihi an umatih ardhalal-lazaai.”* Artinya : Ya Allah berilah beliau kedudukan tinggi di surga serta kemuliaan, dan bangkitkanlah beliau di tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya. Ya Allah, limpahkanlah kepadanya sebaik-baik pahala, beliau yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya. Kemudian bergeserlah lagi sedikit kesebelah kanan, agar anda dapat berada dihadapan kubur Umar R.A, ucapkanlah salam dan berdo‘alah untuknya.

*Keenam:* Disunatkan bagi anda berziarah ke Masjid Quba‘ dalam keadaan telah bersuci dari hadats, dan lakukan shalat didalamnya, karena Nabi Saw melakukan hal itu dan menganjurkannya.

*Ketujuh:* Disunatkan pula bagi anda berziarah ke kuburan Utsman R.A (di Baqi), dan juga kubur para Syuhada‘ Uhud dan kubur Hamzah R.A, ucapkanlah salam dan berdoalah untuk mereka, karena Nabi Saw pernah menziarahi mereka dan berdoa untuk mereka, dan beliauapun mengajarkan para shahabat beliau apabila mereka berziarah agar mengucapkan: *Assalamu‘alaikum ahladdiyar mina-l-mu‘miniina wal muslimiina wa-inaa*

*insyaa Allahubikum laahiquunanas alullaha lanaa walakumul aafiyah.* Artinya : semoga salam sejahtera terlimpah untuk kamu sekalian, wahai para penghuni kubur yang mu'min dan muslim, dan kamipun insya Allah akan menyusul kamu sekalian, semoga Allah mengaruniai keselamatan untuk kami dan kamu sekalian.

Di Madinah Munawwarah tidak ada masjid ataupun tempat yang disunatkan untuk di ziarah, selain Masjid Nabawi dan tempat-tempat yang tersebut tadi, oleh karena itu janganlah anda memberatkan diri atau berpayah-payah mengerjakan sesuatu yang tidak ada pahalanya, bahkan mungkin anda akan mendapatkan dosa karena perbuatan tersebut.

#### **D. Organisasi Penyelenggaraan dan Perencanaan Operasional**

Penyelenggaraan haji menjadi tanggung jawab menteri agama yang dalam pelaksanaan sehari-hari, secara struktur dan teknis fungsional, dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dengan dua unit teknis yaitu Direktorat Pelayanan Haji dan Umrah dan Direktorat Pembinaan haji. Dalam perkembangan terakhir, berdasarkan peraturan presiden no 10 tahun 2005 sebagai mana telah diubah dengan Peraturan presiden no 63 Tahun 2005, Dirjen BIPH direstrukturisasi menjadi dua unit kerja eselon I, yaitu Dirjen Bimbingan Islam dan Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Dengan demikian, mulai operasional haji tahun 2007 pelaksana teknis penyelenggaraan ibadah haji berada dibawah Dirjen PHU.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing unit, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sekertaris Dirjen PHU, mempunyai tugas pelayanan teknis dan administratif bagi seluruh satuan organisasi dilingkungan Dirjen PHU.
2. Direktorat pembinaan haji, mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok Dirjen PHU dibidang pembinaan haji termasuk pembinaan dibidang penyuluhan haji, bimbingan jamaah dan petugas haji, pembinaan kelompok bimbingan ibadah haji dan paska haji serta jamaah haji khusus dan umrah.
3. Direktorat pelayanan haji mempunyai tugas melaksanakan

sebagian tugas pokok Dirjen PHU dibidang pelayanan haji dan umrah termasuk di dalamnya penyiapan pembekalan dokumen penyelenggaraan perjalanan, pengelolaan akomodasi, pengendalian haji dan umrah serta ibadah haji khusus.

4. Direktorat pengelolaan BPIH dan sistem informasi haji, tugasnya melaksanakan pembinaan pembendaharaan, penelaahan, penerimaan, penyempurnaan, pembayaran, pembukuan, rekonsiliasi, pengarsipan serta pelaporan keuangan.

Untuk pelaksanaan koordinasi di daerah dan di Arab Saudi, maka masing-masing daerah ditetapkan struktur penyelenggaraan haji sebagai berikut:

1. Koordinator penyelenggaraan haji propinsi adalah Gubernur, dan pelaksanaan sehari-hari oleh kepala kantor wilayah Departemen Agama Propinsi selaku kepala staf.
2. Koordinator penyelenggaraan haji dikabupaten atau kota madya adalah Bupati atau Walikota dan pelaksanaan sehari-hari oleh kepala kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota.
3. Koordinator penyelenggaraan haji di Arab Saudi adalah kepala perwakilan RI dibantu oleh konsultan Jendral RI Jeddah sebagai koordinator harian. Sementara pelaksana sehari-hari adalah staf teknis urusan haji dan Konsultan Jendral RI Jeddah.

Organisasi terkecil dalam penyelenggaraan ibadah haji adalah kelompok terbang (kloter), yaitu sekelompok jemaah haji yang jumlahnya sesuai dengan jenis dan kapasitas pesawat yang digunakan. Dalam setiap kloter ditunjuk petugas operasional yang menyertai jemaah haji sejak di asrama haji, di Arab Saudi sampai ketanah air, yang terdiri dari unsur pemandu haji yang berfungsi sebagai ketua kelompok terbang, pembimbing ibadah (TPIH), kesehatan (TKHI), ketua rombongan yang membawa 4 regu dan ketua regu yang membawa 10 orang jemaah haji.

## **BAB IX**

### **KESIMPULAN**

Berbagai pendekatan ilmu-ilmu manajemen haji, umrah dan ziarah yang berkembang mempunyai aspek penekanan yang berbeda, serta mempunyai kekuatan dan kelemahan yang relative berbeda pula. Berbagai metode pengajaran tentang manajemen haji, umrah dan ziarah dalam proses pembelajarannya memadukan ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.

Merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari ilmu-ilmu tentang manajemen haji, umrah, dan ziarah sesuai dengan tata cara dan pengorganisasiannya. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang diberikan kepada penulis objektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang manajemen haji, umrah, dan ziarah. Dan itu pula yang harus kita lakukan sebagai penerus dan psikomotor dalam pembahasan-pembahasan terhadap aspek lainnya. Pentingnya mempelajari manajemen sehingga kita mampu membuat rencana, pengorganisasian, serta tata cara yang harus kita lakukan sebelum terjun untuk merealisasikannya itu akan mampu membantu kita lebih mudah dalam mencapai tujuan.

Pelaksanaan program pendidikan manajemen perlu disertai dengan keteladanan guru, orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat pada umumnya. Lingkungan sosial yang kondusif bagi para mahasiswa baik dalam keluarga, perguruan tinggi dan masyarakat juga memberikan kontribusi positif dalam penerapan pendidikan manajemen secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 1987. Manajemen Organisasi. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Adnan, M. Anis. 2013. Sisi Lain Perjalanan Haji. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Afifuddin, Saebeni Ahmad Beni. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Baqir, Muhammad. 2000. Al-Ghazali Keajaiban-Keajaiban Hati. Bandung: Karisma.
- Amin, Samsul Munir. 2010. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: AMZAH
- Aqilla, Umi. 2013. Panduan Praktis Haji & Umrah. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Arifin. 1979. Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. Pedoman Haji. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Choliq MT, Abdul. 2011. Panduan Lengkap dan Praktis Manasik Haji. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Departemen Agama RI. 2003. Panduan Perjalanan Haji. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji.
- Departemen Agama RI. 2006. Haji dari Masa ke Masa. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Departemen Agama RI. 2007. Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Madjid, Nurcholish. 1997. Perjalanan Religius Umrah dan Haji. Jakarta: Paramadina.
- Mulyono, Edi dan Harun Abu. 2013. Panduan Praktis dan Terlengkap Ibadah Haji dan Umrah. Yogyakarta: Safirah.
- Munir, M. 2003. Metode Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustofa, Agus. 2005. Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh. Surabaya: PADMA Press.
- Pimay, Awaludin. 2013. Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Prayitno dan Erman Amti. 2013. Dasar-Dasar Bimbingan dan Knseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2005. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: KALAM MULIA.
- Shihab, M. Quraish. 2012. Haji & Umrah Uraian Manasik, Hukum, Hikmah, & Panduan Meraih Haji Mabrrur.Tangerang: Lentera Hati.
- Sukayat, Tata. 2016. Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Agama.Bandung: Simbiosis RekatamaMedia.